
PENDIDIK

INSPIRATIF

Dr. Mardianto, M.Pd

Persembahan khusus untuk 40 Tahun
Fakultas Tarbiyah



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KATA PENGANTAR

Dari lubuk hati yang paling dalam, tiada henti kami berharap, seluruh pemikiran dan pengalaman agar tetap menjadi pembelajaran, khususnya kami dan kita generasi penerus dunia pendidikan. Tarbiyah kini masuk usia ke empat puluh. Banyak insan telah memberi sumbangan fikiran, banyak fikiran telah memberi warna, banyak warna telah menjadi semangat lahirnya Tarbiyah di era seperti saat ini. Tetapi kekinian akan berbahaya bila tidak diingatkan bahwa ada tali sejarah yang mesti ditambatkan.

Buku Pendidik Inspiratif adalah judul yang sulit untuk dirumuskan, tetapi singkat untuk sebuah kenangan. Siapa mereka, apa kata mereka, lantas bagaimana kita sekarang? Ketiga pertanyaan diatas menjadi bagian penting dari buku ini. Sedapatnya saya cari sumber orisinal, dari kata kata yang terdapat pada karya beliau yang menurut kami adalah buah tangan pertama, kedua ya tentu dari sumber tangan kedua, ini juga tidak menutup kemungkinan ada dari tangan ketiga (yakni kesan saya terhadap mereka).

Siapa siapa mereka, kita mulai dari mereka yang menjadi pendidik antar zaman, menjadi referensi pemikiran dosen kita dari rentangan era, seperti al Ghazali, Mahmud Yunus, Fazlur Rahman dan ilmuan besar lainnya, saya tempatkan menjadi

pikiran pengawal inspirasi pendidikan Islam hari ini. Sementara itu adalah mereka yang telah mendahului kita, berjuang merintis dan mengembangkan keilmuan di saat masih berdirinya Fakultas Tarbiyah, bapak Hasbi ARsampai Varia Winansih dan kawan seperjuangannya. Tulisan dan tutur kata mereka merupakan petuah yang tak mungkin, maaf tak pantas kita lupakan.

Kemudian mereka yang telah mengabdikan diri di Fakultas Tarbiyah (purna bakti) Chalidjah Hasan dan Abdur Rahman Is, A.Hakim Rangkuti, dan kini bapak Zaini Chalish Hamdy dan kawan kawan mereka yang masih sehat. Sampai kini kita tetap berharaf, semoga tidak sekedar jumpa, tetapi petuah mereka dapat kita jadikan bagian dari pengembangan Fakultas Tarbiyah hari esok.

Pendidik senior yang mencapai titik prestasi tertinggi kita yang masih aktif yakni para guru besar Prof.Dr.Haidar dan delapan seprofesinya, karya karya mereka seakan lebih besar dari nama yang disandangnya (maaf). Hal ini dibuktikan dengan tidak sulitnya mendapatkan tulisan mereka, justru sulitnya pada memilih karena banyak pendapat dan hikmah yang semuanya sarat dengan makna pendidikan.

Ada dua tokoh lain yang harus saya tetapkan tanpa terjebak dengan logika formal seperti alur diatas, yakni pilihan penulis sendiri, adalah pak Haji Bahasan Siregar dan Ebied G.Ade, siapa mereka? tidak ada aturan formal yang harus diikuti untuk menjawabnya, saya kepingin mereka masuk di buku kecil ini, itu saja.

Si empunya ide kadang kala belum tentu jumpa langsung pada masyarakat atau umat yang diharapkan dapat menggunakan ide tersebut. Sehingga perlu agency, jembatan, wasilah, media antara si empunya dengan si penerima. Perantara ini sarat dengan bias, kepentingan dan tentu kemampuan. Bila tesis tersebut terjadi dalam buku ini, saya minta maaf kepada pembaca, terlebih kepada siempunya ide tadi, terus terang saya kutip ide mereka tanpa mereka ketahui. Semoga semua inspirasi ini menjadi awal dari upaya pewarisan intelektual untuk masa depan khususnya Fakultas Tarbiyah.

Kepada saudara Asrul saya ucapkan terima kasih, atas saran dan kerjasama yang baik selama ini, membuat inspirasi apapun bisa dijadikan buku. Tetapi ternyata yang lebih penting adalah karya yang tak ternilai harganya adalah buku karena ia dapat melintasi zaman, bahkan melintasi alam, maksudnya alam ide sampai alam bacaan, bahkan alam kenyataan.

Terima kasih, telah berkenan membaca buku ini. Karena ini buku Pendidik Inspiratif, kami berharap, bukan berhenti pada membaca tiap tulisan, tetapi apa yang harus kita lakukan setelah penyelesaian tiap halaman.

Sukses untuk kita, semua.

Sei Mencirim, Ramadhan 1433 H

Penulis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	6

BAGIAN I

BAPAK PENDIDIK ANTAR ZAMAN	9
Ahmad D. Marimba	10
al Ghazali	11
Fazlur Rahman	13
Hasan Langgulung	14
M. Arifin	16
Mahmud Yunus	17
Omar Muhammad Atoumy Syaibani	18
Syed Muhammad Al Nuquib Al Attas	20
Zakiah Daradjat	21

BAGIAN II

PENDIDIK YANG TELAH MENDAHULUI	23
Agus Salim Lubis	24
Ahmad KS	25
Amir Kasim	27

Anwar Saleh Daulay	28
Aslan Lubis	29
Bustamal MS	31
Fakhrur Razy Dalimunthe	32
Harun Harahap	33
Hasan Basri Hasibuan	34
Hasan Salim Al Habsyi	36
Hasbi AR	37
Leli Risnawati Daulay	38
M. Daud Ibrahim	40
M. Yusuf Ismail	41
Mahmud Azis Siregar	42
Murtadha Ali	44
Nuh Anak Ampun	45
Ramlan Sitorus	46
Sukanto	48
Varia Winansih	49

BAGIAN III

PENDIDIK YANG PURNA BAKTI	51
A. Hakim Rangkuty	52
Abdur Rahman Is	53
Chalidjah Hasan	54
M. Farid Nasution	56
Nurhayati Amir	57

Sorimuda Siregar	58
Zaini Chalish Hamdy	60
BAGIAN IV	
PENDIDIK TERTINGGI	62
Prof.Dr.Abbas Pulungan	63
Prof.Dr.Abdul Mukti, M.A	64
Prof.Dr.Djafar Siddik, M.A	65
Prof.Dr.Fachruddin Azmi, M.A	67
Prof.Dr.Haidar Daulay, M.A	68
Prof.Dr.Hasan As'ari, M.A	70
Prof.Dr.Syafaruddin, M.Pd	71
Prof.Dr.Syaiful Akhyar Lubis, M.A	73
BAGIAN V	
PENDIDIK KHUSUS DI BUKU INI	75
Bahasan Siregar	76
Ebiet G.Ade	77
Daftar Bacaan	80



BAGIAN I

PENDIDIK ANTAR ZAMAN

Pendidik yang namanya sangat panjang, tetapi lebih panjang zaman untuk mengenangnya. Pemikiran mereka tidak hanya berguna pada zamannya, lebih dari itu, zaman berikutnya tetap menjadikan pemikiran mereka adalah sesuatu yang bermanfaat. Fikirannya dalam buku, ditulis dan dikaji tak pernah berhenti, dan tak habis habis untuk dijadikan inspirasi, inspirasi para dosen dosen kita terdahulu.

Mereka itu adalah Ahmad D.Marimba, al Ghazali, Fazlurrahman, Hasan Langgulung, M.Arifin, Mahmud Yunus, Omar Muhammad Atoumy Syaibani, dan Syed Muhammad Al Nuquib Al Attas, dilengkapi dengan Zakiah Daradjat. Dan banyak lagi sebenarnya tokoh lain, akan tetapi karya mereka selalu menjadi referensi dosen dosen Tarbiyah ketika mengajar. Jadi pantas kiranya cuplikan dari pemikiran mereka adalah inspirasi bagi kita para pendidik inspiratif.

Ahmad D. Marimba (1989)

Pendidik juga adalah manusia dengan sifat sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, maka menjadi tugas pula bagi sipendidik untuk selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi sianak, dari hasil hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan bahan tentang keadaan dirinya sendiri. Jangan malu men-dapat kecaman dari pihak siterdidik. Kecaman yang membangun, besar sekali nilainya.

Menjadi pendidik insipatif adalah harus belajar sepanjang hari, mengapa harus belajar, karena seorang pendidik yang ingin menuju kesempurnaan ia harus terus menyadari setiap saat dirinya perlu belajar, setiap tempat dirinya harus dapat mengajar, setiap kesempatan ia harus mendapatkan inspirasi pembelajaran.

Ketika seorang pendidik terus belajar maka ia akan mendapatkan orang lain yang mungkin dapat dijadikan pendidiknya. Belajarlah kepada siapa saja selagi apa yang dikatakan adalah untuk kebaikan. Karena bagaimanapun kesempurnaan diri pendidik adalah ketika ia sadar bahwa dirinya adalah bagian dari orang lain yang sedang belajar. Belajarlah dimana saja, karena kesempurnaan seorang pendidik adalah yang tidak membatasi diri bahwa belajar harus di kelas, di madrasah, tetapi di bumi Allah adalah tempat segala galanya. Berpendidiklah kapan saja, karena kesempurnaan seorang pendidik adalah ketika ia tiada henti untuk belaja. Sekali belajar

sebaiknya ia mengajarkan apa yang dipelajari. Dua kali mengajar sebaiknya sekali mengajarkan apa yang dipelajari. Tiga kali belajar sebaiknya ia mulai sadar bahwa bila tidak sanggup mengajarkannya, maka pelajarilah sesuatu yang sederhana tetapi sanggup mengajarkannya.

Pendidik juga manusia, apa yang ada dihadapannya, anak, kecaman, masalah, semuanya adalah bagian dari upaya membesarkan kita menjadi pendidik sejati. Pendidik yang memiliki ilmu tinggi akan teruji bila ia sanggup menghadapi segala hal terkait dengan ilmu yang dikembangkan. Termasuk dalam mendidik, pendidik yang teruji adalah mereka yang siap meng-hadapi segala hal tentang pendidikan, pembelajaran, penilaian dan lain sebagainya.

Al Ghazali (1994)

Manusia semuanya binasa kecuali orang orang yang berilmu, dan orang orang yang berilmu semuanya binasa kecuali orang orang yang beramal, dan orang orang yang beramal semuanya binasa kecuali orang orang yang ikhlas, dan orang orang yang yang ikhlas itu berada dalam bahaya yang besar.

Setiap pendidik pernah mengajar, apa saja yang diajarkannya akan menjadi amal pada dirinya. Amal yang

didapatkan seorang pendidik akan sangat berguna pada peserta didik, tentu dengan catatan peserta didik dapat mengamalkannya. Begitulah seterusnya keberhasilan seorang pendidik inspiratif bukan sekedar mengajarkan ilmu yang dimilikinya, tetapi bagaimana ilmu tersebut dapat diamankan oleh orang yang dididiknya.

Bagi pendidik inspiratif maka ilmu adalah bagian dari kehidupannya, dimana ia akan menjadi ilmu untuk mendapatkan pekerjaan. Apa yang telah kita ajarkan adalah bagian dari amalan, apa yang sedang kita ajarkan adalah penguat ibadah siapa saja yang mengamalkan, dan apa yang akan kita ajarkan semoga menjadi pencerah dalam mencari ridha Tuhan.

Satu catatan penting tentang hal ini, banyak pendidik mengajar dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, sesuai dengan rencana dan sistematika yang ditetapkan. Namun kadang kala kurang memahami bahwa ilmu yang diajarkan tidak diberi ruh atau kekuatan, atau berkah bahwa itu adalah bagian dari apa yang harus diamankan.

Pendidik inspiratif dalam hal ini harus berdoa semoa ilmu yang diajarkan dapat mendapat berkah dan ridha Tuhan ketika ilmu tersebut pindah pada peserta didik. Ada baiknya mentradisikan kegiatan, bahwa awal dari pembelajaran dimulai dari doa untuk menuntut ilmu pengetahuan, lebih dari itu, akhir dari perkuliahan adalah doa agar keberkahan menjadi pengiring dari ilmu yang telah disampaikan.

Fazlurrahman (1985)

Indonesia adalah kawasan Islam yang berada di luar arus pemikiran intelektual, namun di masa masa akhir ini telah terjadi kegiatan intelektual Islam tingkat tinggi di Indonesia.

Pendidikan dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja. Tempat kejayaan pendidikan dapat saja ada di daerah tertentu, di Jajirah Arab, Hindia dan Pakistan, namun hal tersebut tidak dapat berlangsung pada sepanjang masa, ada masa kejayaan, ada masa kesuraman. Yang pasti pendidik tidak pernah berhenti, akan terus mengalami perubahan dan pluktuasi, baik karena dipengaruhi maupun karena mempengaruhi.

Begitu juga pendidik dapat saja berjaya pada masanya, satu saat ia surut dan bahkan berhenti tanpa penyebab, atau dapat saja ide ide pendidik dapat berkembang disatu tempat, tetapi ditolak ditempat lainnya. Atau juga paling sederhana bias saja ide atau gagasan cemerlang seorang pendidik hanya dapat diterima oleh segelintir orang, pada madrasah tertentu, pada waktu tertentu.

Menjadi pendidik inspiratif adalah mereka yang tidak terjebak dengan lingkup pemikiran yang sempit, apalagi memaksakan pikirannya pada lingkup tertentu, atau masa tertentu. Pendidik inspiratif adalah mereka yang melakukan sesuatu baik oleh karena maupun tidak oleh karena keadaan

yang dialaminya. Ia mengembangkan ide ide tanpa batas jumlah orang, tanpa batas dinding madrasah, tanpa pembatasan masa, dimana gagasan yang ia tuliskan satu saat akan bermakna dan berguna. Bukankah menyebut kebaikan orang yang telah meninggal dunia adalah bagian dari perintah nabi. Itu artinya pendidik inspiratif tidak mesti takut ide dan gagasannya harus diterima hari ini, yakinlah satu saat nanti, pasti ada yang peduli.

Membiasakan diri untuk melakukan hal tanpa batas waktu, adalah sebuah kebaikan, bila ide dan gagasan harus diterima hari ini, itu berarti kita terjebak dengan keluasan ilmu yang kita miliki sendiri. Ilmu pengetahuan yang benar adalah yang dapat dimanfaatkan di berbagai tempat dan keadaan (tidak mesti hari ini).

Hasan Langgulung (1988)

Filsafat pendidikan bertugas sebagai polisi lalu lintas yang mengetengahi suatu perapatan dalam bidang pendidikan yang membolehkan teori ini atau teori itu, arus ini atau aliran itu memasuki bidang pendidikan dalam waktu yang sesuai dan dengan jumlah yang diperlukan.

Berfikir tingkat tinggi memerlukan satu keseirusan yakni menempatkan fikir adalah pusat dari kebenaran.

Karena pusat kebenaran, maka banyak arus yang harus dipertimbangkan, baik itu arus yang masuk atau arus yang keluar. Artinya arus pemikiran, arus pendapat, arus harapan, seperti halnya tentang pemikiran, atau pendapat tentang pendidikan.

Pendidik yang bijaksana menjadikan berfikir sebagai bagian dari upaya dia untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Kemampuan mengajar disadari adalah perolehan dari berbagai pemikiran, berbagai pendapat, yang kesemuanya untuk menjadikan kegiatan pendidikan agar lebih baik, lebih perspektif dan lebih mampu menjawab tantangan zaman. Bila seorang pendidik mampu berfikir secara sistematis, radikal dan universal maka ia dapat mengelola banyak pikiran, banyak pendapat menjadi harapan.

Khusus kepada pendidik di madrasah, tidak selamanya pendapat banyak orang harus diterima dan dijadikan bagian dari kegiatan pembelajaran. Akan tetapi kaya dalam fikiran, berkembang dalam wawasan, tepat dalam pengambilan keputusan, adalah bagian penting dari berfikir yang bijaksana. Pendidik inspiratif tidak harus jauh berteori dalam mendidik, akan tetapi kenyataan lapangan itu lebih baik dijadikan teori sehingga problema dan penyelesaiannya secara nyata dan praktis dapat diselesaikan dengan tepat. Benar kata orang bijak, ilmu itu berangkat dari fakta dan berakhir dengan fakta, teori apapun yang ada ditengah tengahnya.

M. Arifin (1987)

Hanya melalui proses kependidikan, nilai nilai Islami, dapat diaktualisasikan dalam kenyataan melalui pribadi pribadi muslim beriman dan bertaqwa yang berkualitas tinggi sesuai harkat kemanusiaannya sebagai “khalifah di atas bumi”

Klaim bahwa pendidikan adalah satu satunya alat untuk melakukan transformasi nilai budaya itu tidak berlebihan, pendidik adalah satu satunya orang yang paling bertanggung jawab terhadap kegiatan pendidikan itu sebuah keniscayaan. Apalagi Islam adalah satu sistem nilai yang dapat memberi inspirasi bagi pendidikan dan peradaban tiada satupun yang berani membantahnya.

Kembali keguru inspiratif, menjadikan diri kita adalah satu satunya orang yang paling bertanggung jawab terhadap misi kegiatan keagamaan itu sebuah kemuliaan. Mungkin saja karena pendidik agama adalah orang yang melakukan kegiatan didasari oleh niat mengabdikan diri kepada Tuhan, ia akan tetap mengajar apapun resikonya, siapapun yang ada didepannya. Untuk itu bila ia memberhentikan diri dari kegiatan pendidikan, maka kegiatan pengabdian kepada Tuhan pasti berhenti, atau paling tidak bermasalah. Guru inspiratif kadang kala berfikir egois bahwa dirinyalah segala galanya, bila ini didramatisir akan menjadi satu kekuatan tanggung jawab yang dahsyat.

Tapi juga mungkin saja karena memang tugas kemuliaan yang dimiliki guru agama memang sudah menjadi takdir Tuhan. Guru tidak dapat berfikir dan bertindak lain, belenggu kreativitas membatasi diri untuk melakukan hal berbeda. Guru ini mengajar penuh dengan aturan normative, semua harus berdasar norma hukum, aturan dan ketentuan, bahkan untuk mengajar harus ada petunjuk teknis, SOP. Tidak ada masalah, orang orang seperti ini saat tertentu perlu dijadikan contoh tauladan, karena sesungguhnya al Quran adalah juga SOP bagi kita dalam kehidupan.

Mahud Yunus (1983)

Hendaklah pendidik agama selalu sadar dan insaf, bahwa ia imam dan jadi ikutan bagi murid muridnya dan jadi contoh dan tiru teladan bagi mereka dalam akhlak, kelakuan adat kebiasaan, perkataan, perbuatan dan semua gerak geriknya.

Betapa senangnya kita menjadi pendidik, lebih dari itu betapa bangganya, pendidik profesional adalah bagian dari kehidupan kita. Namun demikian kita kadang kalah sudah terlalu jauh memaknai tugas seorang pendidik, bukan sekedar mengapresiasi profesi, bahkan mempersonifikasi diri sebagai orang terdidik. Akibatnya naif, kurang sadar, atau bahkan sombong mungkin juga bohong (membohongi diri).

Pendidik inspiratif masih ingat ketika memilih atau dipiihkan jalan akademik menjadi seorang pendidik, baik guru, dosen, pelatih atau motivator. Sedikit atau banyak pasti ada campur tangan tuhan, sehingga itu adalah bagian dari takdir. Pendidik inspiratif juga masih ingat bagaimana belajar, melakukan sesuatu agar dapat menyelesaikan tugas akademik, ingin meraih sukses, kita berjuang, benci kebohongan, benci kecurangan, apalagi kita yang dikorbankan. Pendidik inspiratif masih sangat ingat, dan ingat sekali diantara pendidik kita pasti ada yang menjadi idola, apalagi pendidik yang paling dibenci. Tentu semua itu ada alasan, apakah itu alasan subyektifitas, atau alasan karena peran yang dimainkan oleh guru.

Sadar atau tidak hari ini ketika kita menjadi pendidik, maka akumulasi dari pengalaman, persepsi diri, serta prestasi menjadi citra kepribadian pendidik inspiratif. Terlalu meng"kuasa"kan diri akan peran pendidik pada diri kita, mungkin sulit diikuti oleh pesrta didik kita., terlebih ketika kita menyatakan diri, hanya sayalah orang yang mampu mendidik anda.

Omar Muhammad Attoumy Asy Sayibani (1979).

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah pencipta metode mengajarnya, oleh sebab itu adalah haknya untuk menolak metode manapun yang dipaksakan kepadanya dari

luar. Adalah haknya untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya.

Pendidik inspiratif selalu menjadi dirinya sendiri, ia dapat saja belajar dari berbagai sumber, belajar kepada siapa saja, belajar tentang apa saja bahkan belajar kapan saja, akan tetapi semuanya adalah disadari. Disadari dalam hal ini adalah bahwa ia sadar merencanakan kepada siapa ia akan belajar, apa saja yang harus dipelajarinya dan kapan ia harus belajar.

Pendidik yang baik ia memiliki kuasa siapa yang harus dijadikan guru, dijadikan inspiratory, bahkan ia dapat saja menolak untuk belajar kepada orang tertentu, atau pendapat tertentu. Kekuasaan diri ini perlu sehingga seorang pendidik tidak harus terbawa rending tentang apa yang yang diajarkan pada dirinya.

Pendidik yang baik ia memiliki kuasa tentang apa saja yang harus dipelajari, benar banyak materi, banyak hal yang ada ditawarkan oleh keadaan, oleh sumber dan media, tetapi pendidik harus dapat menseleksi. Bahkan seorang pendidik yang baik ia dapat menolak, membantah bahkan melawan nilai nilai yang bertentangan dengan prinsip diri.

Pendidik yang baik juga memiliki kuasa atas waktu belajar. Bila saatnya belajar ia akan terus belajar, tetapi ia juga harus berkuasa kapan harus berhenti, kapan harus istirahat. Karena bagaimanapun mendidik yang berhasil adalah mereka yang mampu melakukan kegiatan secara terencana dan terlaksana.

Syed Muhammad Al Nuqub Al Attas (1980)

Konsep pendidikan dalam Islam cukup dengan satu kata *Adab* yang berarti disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengetahuan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*).

Seorang pendidik yang menyampaikan ide atau gagasan kepada peserta didik, harapannya adalah seluruh peserta didik dapat mengetahui, memahami dan sekaligus mengamalkannya. Tetapi kenyataannya tidak selamanya ide dan atau gagasan dapat dipahami secara tepat dan benar seperti yang diharapkan oleh pendidik. Hal ini dapat disebabkan mungkin dari banyak hal; pertama mungkin ide yang sangat sulit diketahui oleh orang lain, kedua pola penyampaian yang kurang tepat, dan ketiga peserta didik yang tidak sampai pada tingkat pengetahuan dimana ide atau gagasan dijalankan.

Pendidik inspiratif menyadari bahwa ide atau gagasan adalah perlu, bahkan setiap saat setiap tempat bila perlu menyampaikan ide ide baru, gagasan gagasan yang dapat menyelesaikan banyak hal. Namun harus disadari bahwa ide atau gagasan akan berguna bila dimulai dari yang sederhana, dari yang dekat, dari yang kecil. Maka perlu batasan istilah

agar sama persepsinya. Pendidik inspiratif juga harus memiliki keterampilan metodologi penyampaian ide. Tidak semua orang, tidak semua tempat, tidak semua situasi akan dapat menyampaikan semua ide atau gagasan. Formula ketepatan mengkombinasikan antara ide atau gagasan apa, kepada siapa, dan dimana serta pada situasi apa kadang dipilih bukan hanya dengan rumus dan logika. Akan tetapi dengan intuisi seorang pendidik saja. Terakhir pendidik inspiratif harus menyadari bahwa peserta didik adalah orang yang lahir tidak seperti pada zamannya, dan mereka akan tumbuh dan berkembang pada zaman yang berbeda pula. Janganlah memaksakan ide pada peserta didik yang tingkat pendidikan dan kematangan jelas berbeda dengan kita. Namun yang pasti dari itu semua bila semua diawali dengan penyamaan persepsi, maka akhirnya akan mudah sama sama menikmati tanpa ada kesulitan untuk memaknai arti kehidupan.

Zakiah Daradjat (1979)

Pendidik agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak.

Bila situasi masyarakat mengalami banyak masalah, itu ada benarnya, terlebih bila kita ditumbuh besarkan

dengan kehidupan yang bermasalah. Seperti ilmuwan juga, memandang masyarakat adalah dari sisi mana ia harus mulai. Ada masyarakat yang dianggap merupakan sumber masalah, menjadi variabel dari satu masalah, atau korban dari kebijakan yang bermasalah. Yang pasti hampir dipastikan bahwa masyarakat dengan masalah tidak dapat dipisahkan.

Posisi pendidik melihat masyarakat dan masalah kiranya harus dapat menempatkan diri pada proporsi yang benar dan tepat. Bila masyarakat adalah sumber masalah, maka datangilah mereka cari apa sebenarnya yang terjadi, dan biarkan mereka sendiri merumuskan masalahnya, tentu metodologi merumuskan pendidik yang membimbingnya.

Pendidik inspiratif harus kaya dengan metodologi metodologi tentang masalah pendidikan dan kemasyarakatan. Bila masyarakat adalah menjadi variabel dari satu masalah, maka pendidik inspiratif kiranya dapat menganalisis dengan pendekatan sistem. Apa dan bagaimana sub variabel masyarakat, sub sub variabel, begitu juga supra variabel, sampai supra supra variabel dari masalah yang ada di tengah tengah masyarakat. Dengan cara itu pendidik mulai menganalisis sistem filosofi, sistem keilmuan dan sistem teknis pelaksanaan. Dan apabila masyarakat adalah korban dari kebijakan yang bermasalah, itu tidak perlu dilibatkan masyarakat secara keseluruhan apalagi si empunya kebijakan. Dalam hal ini adalah pendidik inspiratif memiliki perencanaan pendidikan yang besar, luas bahkan futuristic untuk mengatasinya.



BAGIAN II

PENDIDIK YANG TELAH MENDAHULUI

Setiap kita terikat dengan waktu, terikat dengan kontrak usia yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagian rekan kita telah mendahului kita, masih banyak ide ide mereka yang belum tertuliskan. Tetapi kita yakin, sedikit waktu yang telah mereka jalani, banyak catatan telah diberikan kepada kita.

Merekayang telah mendahului kita, berjuang merintis dan mengembangkan keilmuan di saat masih berdirinya Fakultas Tarbiyah, mereka selengkapnya adalah; Agus Salim Lubis, Ahmad KS, Amir Kasim, Anwar Saleh Daulay Aslan Lubis Bustamal MS, M. Daud Ibrahim, Fakhur Razy Dalimunthe, Harun Harahap Hasan Basri Hasibuan, Hasan Salim Al Habsyi Hasbi AR, Leli Risnawati Daulay, M. Yusuf Ismail. Mahmud Azis Siregar, Murtadha Ali, Nuh Anak Ampun, Ramlan Sitorus, Sukanto, dan Varia Winansih.

Tulisan dan tutur kata mereka merupakan petuah yang tak mungkin, maaf tak pantas kita lupakan.

Agus Salim Lubis (1990)

Dalam masyarakat modern yang mempunyai pemerintahan dan Negara, maka rakyat atau warga Negara dapat mengajukan kepada penguasa ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang dianggapnya perlu untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

Masyarakat bergerak maju mengikuti perkembangan zaman, salah satu tahapan yang dialami adalah modern. Modern berarti terdapat perubahan dari sebelumnya, yakni perubahan pola pikir masyarakat, perubahan sikap tentang kehidupan masyarakat, perubahan orientasi hidup, bahkan perubahan sistem nilai. Modern dan perubahan tidak dapat dipisahkan, jadi masyarakat modern dalam sistem pemerintahan dan Negara, berarti semuanya ada yang berubah termasuk sistem pada pemerintahan dan sistem yang ketatanegaraan.

Salah satu lembaga formal yang terdapat dalam masyarakat adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dapat mengikuti masyarakat adalah lembaga pendidikan yang ikut serta berubah, atau sebaliknya, bila masyarakat berubah maka lembaga pendidikan juga turut berubah. Benar disadari bahwa dalam sistem ketatanegaraan kita, Undang Undang Pendidikan memberi ruang kepada masyarakat untuk turut serta berpartisipasi merencanakan, mengelola dan mengevaluasi kegiatan pendidikan. Dari tingkat paling rendah yakni komite sekolah, sampai pada dewan pendidikan adalah wujud dari ruang masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan pendidikan.

Bagi pendidik, melihat keterlibatan masyarakat dalam sistem pendidikan dapat dijadikan bagian penting untuk mengembangkan karier khususnya kompetensi social. Kompetensi ini mengisyaratkan seorang tenaga pendidik harus mampu menjadikan institusi pendidikan sebagai katalisator masyarakat. Bahkan ide ide masyarakat, harus dapat dimasukkan dalam sistem pendidikan, atau bahkan masuk dalam kurikulum pembelajaran. Jadi benar bila dalam masyarakat modern, partisipasi sangat dibutuhkan untuk kemajuan bangsa dan Negara.

Bila pendidik belajar dari pengalaman, itu berarti ia telah memperoleh pendidik ditengah perjalanan. Bila pendidik mengedepankan hati dan keikhlasan, maka semua persoalan akan selesai sebelum masalah itu datang,

Ahmad KS (2010)

Mendirikan dan membina pendidikan sukar payah. Banyak rintangan, tapi niat dan keikhlasan jugalah modal yang utama.

Pendidikan adalah proses, untuk menjadi pendidik maka harus mengalami proses, bahkan dalam proses tersebut seseorang dapat dikatakan menjadi pendidik atau tidak. Hampir dapat dikatakan bahwa untuk menjadi pendidik adalah orang

yang tak pernah berhenti belajar, atau terus mengalami proses menuju professional.

Dalam proses tentu mengalami apa yang disebut dengan hambatan halangan, rintangan atau bahkan masalah. Seorang pendidik yang baik, ia akan menjadikan hambatan sebagai bagian yang harus dihadapi, ketika ada hambatan, maka berhentilah sejenak apakah rencana atau sistem telah dijalankan sesuai dengan ketentuan. Ketika ada rintangan maka sebaiknya seorang pendidik sebaiknya harus sigap atau tanggap, dari mana datangnya rintangan, apa unsur disengaja atau kebetulan, penguraian tersebut akan memudahkan pendidik menyisihkan rintangan dari jalan yang ditembus. Begitu juga ketika menghadapi masalah, seorang pendidik bukan lari dari hal yang tidak diinginkan, akan tetapi justru menjadikan tantangan adalah jalan untuk mendewasakan diri tentang kehidupan.

Pendidik inspiratif yang diawali dengan niat menjadi seorang pendidik, maka ia akan menemukan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Akhirnya seorang pendidik yang benar adalah mereka yang menjadikan niat dan keikhlasan sebagai awal dari satu pekerjaan.

Amir Kasim (1988)

Didaktik perlu dipelajari oleh seluruh mahasiswa Tarbiyah, tetapi metodik khusus pendidikan agama wajib dikuasai oleh alumni Fakultas Tarbiyah.

Sangat saya mata kuliah yang pernah diampuh oleh bapak Amir Kasim adalah Didaktik Metodik, dan Kewiraan. Tak pernah mata kuliah lain. Beliau lebih dikenal dengan kemampuannya mengajarkan didaktik. Diklat yang agak tebal, lebih dari 200 halaman menjadi bagian dari hidupnya. Pakaian safari, Pembandu Dekan III sampai membimbing skripsi dan dekat dengan mahasiswa adalah kesan yang tak pernah terlupakan. Banyak hal lain lagi yang dapat diceritakan dari dosen kita ini. Inspriasi untuk dosen dosen muda, baik yang sempat jumpa maupun hanya kenal lewat cerita cerita, saya yakin menuliskan essay tentang dirinya adalah kebaikan dalam mengembangkan pendidikan khususnya strategi pembelajaran.

Ilmu mengajar dapat dipelajari, dari ilmu perencanaan, pemilihan metode mengajar, pemilihan sampai evaluasi terhadap peserta didik. Keterampilan mengajar dapat dilatihkan, dari micro teaching, praktek pengalaman lapangan, sampai ikut pelatihan. Tetapi ada satu yang tidak dapat diajarkan, bakat menjadi pendidik. Bakat tumbuh dan berkembang benar benar dari dalam. Kapan dapat tumbuh dan berkembang ketika kita lihat ada seorang pendidik yang menguasai dirinya,

mengendalikan dirinya dan menjadikan pendidik sebagai kebahagiaan dalam dirinya. Adalah orang yang tidak dapat dipisahkan dari didaktik dalam hal ini didaktikus Tarbiyah salah satunya saya dapatkan pada sosok bapak Amir Kasim.

Anwar Saleh Daulay (1995)

Mendidik adalah usaha manusia yang bernilai mulai yang mampu membawa manusia ke harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dan menjadi generasi penerus yang baik penuh dinamika dan optimis hidup.

Setiap kegiatan yang kita lakukan bila diawali dengan niat yang baik maka akan menghasilkan kebaikan. Begitu juga dengan mendidik, bila diawali dengan niat yang baik, niat untuk membawa manusia kepada harkat yang lebih tinggi, maka semua proses yang akan dijalani mendapat kebaikan, atau ridha Allah SWT. Jadi antara niat, proses dan hasil bila disatukan dengan tepat, akan menjadi satu kekuatan yang dahsyat yakni kebaikan.

Generasi penerus adalah generasi yang penuh dinamika artinya generasi yang setiap setiap terus mengalami perubahan, perubahan dalam arti tuntutan terhadap kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki agar tetap eksis dalam mengharungi kehidupan. Untuk itu seorang pendidik harus

dapat melakukan perubahan baik dalam perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran terlebih tujuan pembelajaran. Perubahan dimaksud adalah perubahan yang dapat mengantisipasi tuntutan zaman yang terus berubah tanpa henti.

Bila perubahan telah dilakukan, maka optimisme yang menjadi dasar psikologis seorang pendidik inspiratif harus diejawantahkan pada proses pembelajaran, dengan demikian peserta didik yang dihasilkan adalah mereka yang siap dan ampuh menghadapi masa depan.

Aslan Lubis (1992)

Suatu sistem terdiri dari komponen yang saling berinteraksi artinya saling bekerjasama membentuk satu kesatuan.

Dalam kegiatan pendidikan kita Kenal apa yang disebut dengan komponen komponen pendidikan terdiri atas; pendidik, peserta didik, tujuan dan kurikulum, media dan strategi, dan lainnya. Masing masing komponen di atas memiliki fungsi dan peran sesuai dengan keadaannya mendukung kegiatan pendidikan. Begitu juga atas dasar fungsi dan peran tersebut komponen pendidikan memiliki hubungan untuk saling mengisi saling menguatkan dan saling melengkapi.

Pendidikan akan berjalan dengan baik, bila masing masing komponen berjalan seperti yang direncanakan, dikelola sesuai dengan fungsi dan peran, serta dikendalikan untuk mencapai tujuan yang sama. Seorang pendidik inspiratif ia harus memulai dari dirinya, untuk merencanakan pembelajaran yang baik, untuk mengelola kegiatan atau strategi yang tepat, untuk memilih dan menetapkan media yang mendukung serta untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pendidikan inspiratif tidak mementingkan dirinya sendiri, dimana ia mengajar hanya untuk memuaskan hawa nafsu, atau untuk memenuhi kebutuhan hidup semata. Pendidik yang benar adalah mereka yang setiap saat memperhatikan semua komponen yang memiliki keterkaitan dengan tugas pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Salah seorang mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pak Alsan Lubis menyatakan bahwa, ada kalimat paling berkesan dari dosen adalah "Saya kalau hendak mengajar, belajar dulu, membaca buku terlebih dahulu, sudah dapat dipastikan mahasiswa tidak mendapatkan apa yang saja ajarkan". Kalimat ini sangat inspiratif, dimana pendidik sebelum mengajar, ia belajar terlebih dahulu, menambah wawasan dahulu. Tetapi ia juga sadar sebagian peserta didik masih ada yang belum mengerti dari apa yang diajarkan. Itu artinya pendidik inspiratif tak pernah berhenti untuk berfikir belajar dan memperhatikan keberhasilan peserta didiknya.

Bustamal (1988)

Manfaat sejarah pendidikan Islam mutlak menimbulkan ide ide baru bagi relevansi pendidikan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejarah adalah catatan masa lalu, karena masa lalu maka ia adalah dunia paling jauh dari kita. Kejauhan tersebut hampir tidak mungkin dijangkau dengan waktu, dengan jarak, dengan apapun. Akan tetapi sejarah dapat diselami dengan mengenang, memaknai terlebih menjadi insiprasi bagi kehidupan kini dan masa depan. Bila sejarah dapat dikenang dengan penuh hikmat, tentu akan memberi inspirasi apa yang dapat dilanjutkan untuk kebaikan masa kini. Bila sejarah dapat dimaknai dengan benar, tentu akan memberi apresiasi hal apa yang harus dijadikan pedoman tentang kehidupan masa depan. Dengan itu sejarah akan dapat dihadirkan di masa depan kita.

Pendidik pasti memiliki sejarah, sejarah dirinya, sejarah pendidikan yang pernah dilaluinya, sejarah lingkungan di sekitarnya. Bila sejarah dirinya dapat dicatat dengan baik dan benar, maka sistematika hidup akan mudah mudah direncanakan. Bila sejarah lingkungan sekitar dapat diapresiasi dengan baik, maka seseorang akan memperoleh pelajaran yang berguna bagaimana ia harus bertetangga dan bermasyarakat agar lebih baik lagi.

Pengalaman menjadi pendidik, baik pertama kali berdiri di depan kelas, pertama kali menyapa peserta didik, pertama kali ditegur atau diberi nasehat pimpinan adalah bagian dari

sejarah seorang pendidik. Tidak perlu malu bila kegagalan diri adalah bagian dari awal kegiatan mendidik. Tetapi marilah kegiatan kegiatan awal tersebut adalah terus dijadikan inspirasi bagaimana kita membangun semangat dan ide ide baru untuk menghadapi masa kini dan masa depan. Pendidik yang baik, adalah pendidik yang menjadikan sejarah dirinya sebagai bagian dari inspirasi menghadapi masa kini.

Fakhrur Razy Dalimunthe (1986)

Al Quran dan Sunnah sebagai motivasi luhur, sekaligus sebagai sumber inspirasi utama bagi ilmu pengetahuan Islam dan peradabannya.

Islam dan Al Quran tidak dapat dipisahkan, Al Quran dan Sunnah adalah dua hal yang patut dibedakan akan tetapi seiring menjadi kesatuan landasan bagi ilmu pengetahuan. Membaca Al Quran mendapatkan motivasi, menelaah Sunnah melahirkan inspirasi, bila kita menggunakan ilmu pengetahuan maka harus selalu waspada dan mawas diri.

Pendidik inspiratif tidak dapat dipisahkan dengan al Quran, dengan satu ayat al Quran pendidik dapat menyampaikan berbagai hal, apakah ayat yang dapat mendorong peerta didik untuk belajar, untuk memaknai kehidupan atau untuk menengahi satu persoalan.

Pendidik inspiratif selalu menjadikan Sunnah Rasul sebagai kisah, contoh yang dapat diselaraskan dengan keadaan hari ini. Bagian dari sikap rasul ketika menghadapi persoalan, ketika menjelaskan satu persoalan, atau ketika berhadapan dengan golongan lain. Kesemua hal tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga dan patut untuk diteruskan. Pendidik inspiratif juga adalah mereka yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai satu karya untuk dihargai. Tidak ada generasi yang mampu mencatatkan tonggak sejarah bila tidak mengembangkan ilmu pengetahuan. Jadi pendidik yang ingin menjadi bagian dari sejarah tersebut, ia harus menghargai ilmu pengetahuan, melahirkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu mengontrol dan mengendalikan ilmu pengetahuan.

Harun Harahap (1986)

Fakultas Tarbiyah adalah tempat untuk membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, menguasai pengetahuan agama Islam dengan cabang cabang pengetahuan dalam Pendidikan dan Keguruan.

Fakultas Tarbiyah didirikan untuk mencetak orang orang pilihan baik secara akademis, maupun non akademis. Muslim yang berakhlak mulia adalah non akademis yang tidak dapat diukur dengan selebar ijazah, maka pengakuan atas mereka adalah sejauh mana aktualisasi kepribadiannya menjadi

bagian dari ummat dalam hal kebaikan kebaikan. Sementara penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam adalah dapat dihantarkan oleh kegiatan pendidikan dan pembelajaran, selebar ijazah dari Fakultas Tarbiyah dapat memberi legitimasi bagi kita. dan Tarbiyah ingin kedua duanya tersandang bagi mereka yang menyelesaikan studi di fakultas ini.

Cabang pengetahuan sangat luas, banyak dan terus berkembang. Tetapi cabang pendidikan dan keguruan adalah satu hal yang telah ada bahkan mungkin sebelum ilmu itu ada, apalagi keguruan, guru telah ada sebelum keguruan itu ada. Untuk menjadi sarjana muslim, maka penguasaan terhadap pendidikan dan keguruan adalah mutlak perlu.

Sebenarnya yang diingatkan oleh bapak Harun Harapan adalah, siapapun yang menjadi pimpinan di Tarbiyah, atau dosen di Tarbiyah, apapun visi, misi, Tujuan Tarbiyah, program studi apapun yang diemban oleh Fakultas Tarbiyah???? Semuanya harus merujuk kepada pendidikan dan keguruan. Titik.

Hasan Basri Hasibuan (1989)

Dengan memahami perkembangan pemikiran modern dari berbagai penjuru dunia Islam, kita akan dapat melihat jawaban para pemikir Muslim terhadap tantangan perubahan social yang sangat dibutuhkan dalam menata hari depan Islam yang lebih cemerlang.

Bumi tetap bulat, dunia belum kiamat, manusia tetap memiliki tempat, jadi semua seperti tidak ada yang berubah secara kuantitatif berjalan alamiah mengikuti detak jarum jam menciptakan sejarah. Akan tetapi ada yang menyatakan bumi bukan dilihat dari bulat atau tidaknya, bumi kini semakin kecil atau kampong kecil. Dunia bukan dilihat dari akan kiamat, atau semakin tua, tetapi manusia lebih mempersepsi diri bahwa dunia semakin lama semakin berkualitas, apanya yang berkualitas tunggu dulu. Manusia memang tetap memiliki tempat, walau jumlah bertambah dan padat, namun akal manusia justru membuat sesuatu yang menjadikan tempat bukan jadi masalah. Lantas apa yang kini diresahkan, apa yang berubah?

Para pemikir masa kini, tidak berani membuat hipotesis tentang masa depan yang lebih jauh, kecuali kepastian kiamat. Prediksi prediksi masa depan, semakin dipendekkan yang ada adalah masa depan dekat, masa depan menengah, sulit untuk melihat lebih dari itu. Bahkan kadang bacaan sejarah sudah tidak lagi akurat untuk dijadikan dasar menghitung sisa hari esok, apalagi memprediksinya.

Logika logika tentang pemikiran modern, pemikiran masa depan sangat kaya akan perhitungan. Pendidik inspiratif memang kadang perlu mengikuti pemikiran seperti diatas, dimana ia harus melakukan pendidikan dengan mempelajari sejarah, mengembangkan sistem yang sesuai dengan masa kini, atau bahkan pendidikan harus mampu menjawab tantangan masa depan. Ketika sulit mengaitkan benar sejarah dengan masa kini, dan masa depan, pendidik tidak boleh diam. Yang penting

adalah mengajarlah dengan hati, hati hatilah dalam mengajar. Masa kini pasti akan memiliki satu nilai kontribusi bagi masa depan.

Hasan Salim al Habsyi (1990)

Belajar bahasa itu perlu dan perlu sekali, karena untuk menguasai ilmu pengetahuan apalagi agama Islam, maka yang paling utama adalah mengetahui dan menguasai serta dapat menerapkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu tumbuh dan berkembang memerlukan instrument yakni; bahasa, logika, matematika dan statistika. Termasuk ilmu agama Islam, maka bahasa yang paling diperlukan dalam mendalami dan mengembangkannya adalah bahasa Arab. Untuk menjadi ilmuan maka kita harus menguasai empat instrument di atas, bila kita hanya menguasai satu instrument saja, maka kita hanya dapat menghantarkan seseorang menjadi ilmuan. Apalagi kita tidak mengerti satupun tentang instrument di atas, maka kita dibolehkan mimpi menjadi ilmuan.

Mengerti dan menguasai agama Islam, diperlukan instrument pengetahuan tentang bahasa Arab. Sejak kapan, sejak kita mendaftarkan diri ingin menjadi ilmuan Islam. Sampai kapan, sampai seluruh ilmu yang berbahasa Arab dapat dikuasai. Di Fakultas Tarbiyah untuk sekedar mengerti berbahasa Arab

telah diberikan mata kuliah beberapa SKS atau beberapa semester, tetapi sekali lagi kompetensinya adalah mengerti, untuk menguasai perlu ditambah dengan kegiatan lain, kursus, latihan, pembiasaan.

Seorang pendidik inspiratif sebenarnya untuk menguasai bahasa Arab pertama apakah ia memang berminat atau tidak, yang kedua didasarkan apakah ia memang menjadi kebutuhan utama atau tidak. Yang berada di jurusan Bahasa Arab saja belum tentu berminat dan menguasai bahasa Arab, apalagi di Negara Arab.

Hasbi AR(1982)

Adalah merupakan satu kenyataan bahwa pendidikan dan dakwah Islam yang telah berkembang sejak mula masuknya Islam telah memberikan sumbangan yang tidak kecil dalam perkembangan peradaban bangsa ini. Karena masuknya Islam ke Nusantara ini dengan cara damai.

Mengajar adalah berarti memberi tambah dengan senang hati, mendidik adalah melakukan penyampaian satu makna tambah dengan ikhlas. tetapi menjadi pendidik kadang kala banyak godaan termasuk imbalan. Pendidik inspiratif memulai pekerjaan dengan melihat diri sendiri, bahwa udara yang dihirup setiap hela nafasnya harus dikeluarkan secara

seimbang. Bila ini dilakukan, berarti seorang pendidik sekali ia membaca, maka sedikitnya sekali pula ia harus menulis dan menyampaikan pada orang lain dari apa yang dibacanya. Pendidik inspiratif selalu mengaca diri, sebegini dari kehidupannya adalah menjaga kesehatan dengan cara teratur dan tertib ia mengeluarkan bagian dari sisa sari makanan. Dengan senang hati. Bila pendidik inspiratif memberikan pelajaran, adalah sepantasnya itu sudah merupakan kewajiban, tanpa beban, ia tak pernah lelah apalagi pelajarannya tak di terima. Keikhlasan menjadi bagian penting untuk tugas pendidik.

Bila pendidik inspiratif melakukan tugas dengan ikhlas, apapun yang ada didepannya, berat ringan tugas yang diembannya, banyak atau sedikit waktu yang digunakannya, termasuk tenaga, akan menjadi nilai ibadah yang pahalanya tiada tarra. Pendidik inspiratif pasti mampu melakukan ini dengan baik dan benar.

Leli Risnawati Daulay (1996)

Ilmu Alamiah Dasar membantu kita mengembangkan kepribadian sehingga menjadi cukup peka, cepat tanggap dan dapat mengambil tindakan yang tepat dan bertanggungjawab terhadap berbagai masalah perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi disamping masalah sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

Percabangan ilmu untuk pembelajaran di perpendidikan tinggi dikembangkan menjadi ilmu alamiah dasar, ilmu sosial dasar dan ilmu budaya dasar. Tujuan percabangan ini adalah untuk memberi bekal aksiologis agar fakultas yang mengembangkan ilmu alamiah dapat diberi dasar dasar ilmu sosial, dan ilmu budaya, sementara fakultas yang mengembangkan ilmu sosial dapat diberi dasar dasar ilmu alamiah dan ilmu budaya, dan kemudian fakultas yang mengembangkan ilmu budaya dapat diberi dasar dasar ilmu alamiah dan ilmu sosial.

Khawatir akan terjadi dikotomi, maka dasar dasar ilmu harus diberikan kepada calon sarjana dari sebuah perpendidikan tinggi, itulah ide dasarnya. Namun demikian tidak selamanya ilmu alamiah hanya melulu mengajarkan material, fisik, nyata atau bahkan ilmu positifistik saja. Lebih dari itu ternyata ilmu alamiah dasar bila ditelaah lebih jauh dapat memberi sumbangan tentang pendidikan kepribadian seperti kejujuran, dan tanggungjawab.

Seorang pendidik inspiratif, materi apapun yang diajarkan memang diharuskan menguasai ontology ilmu yang akan diajakannya, dimana dengan ontology tersebut akan membimbing ilmu kepada kebaikan. Kebaikan dimaksud bahwa pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu akan tetapi lebih dari itu menyertakan nilai ilmu tersebut agar dapat menjadi bagian dari pengembangan kepribadian peserta didiknya. Pada gilirannya pendidikan yang dikembangkan akan bermuara pada upaya peningkatan harkat dan martabat umat manusia.

M.Daud Ibrahim (1992)

Penyelenggara pendidikan seperti pendidik, orang tua maupun pemerintah perlu selalu waspada dalam menjalankan tugasnya di bidang pendidikan, karena bagaimanapun juga sikap yang ditunjukkan generasi muda akan banyak dipengaruhi oleh lingkungannya.

Seorang pendidik inspiratif memiliki jiwa kewaspadaan yang tinggi baik terhadap dirinya, maupun lingkungan dimana ia tugas. Kewaspadaan dapat ditunjukkan dengan selalu memegang teguh nilai nilai dasar tugas seorang pendidik. Pendidik inspiratif adalah mereka yang menyampaikan sesuatu untuk kebaikan, mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perbaikan, dan mengontrol nilai untuk masa depan.

Pendidik inspiratif dalam melakukan tugasnya tak pernah tidak memiliki tujuan yang jelas. Ia akan menetapkan seawall mungkin apa yang menjadi target dan sasaran bila sesuatu disampaikan kepada peserta didik, dengan cara tersebut pendidik memiliki kurikulum yang membedakan tugasnya dengan dakwah. Pendidik inspiratif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan adalah bukan tugas tambahan. Mengembangkan, adalah berarti meneliti ulang materi pelajaran yang disampaikan, menelaah kebenaran tentang dasar ilmu yang disajikan, seerta mengupdate materi apakah masih sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidik inspiratif dalam mengontrol nilai ketika mengajar adalah mereka yang setiap saat memiliki

keteguhan diri, ia memiliki prinsip tentang kebenaran, ia akan tetap menjaga bahwa ilmu tidak dapat digadaikan oleh apapun yang tidak sesuai dengan tujuan keilmuan itu sendiri.

M. Yusuf Ismail (1988)

Jangan ribut ada orang yang sedang belajar, jangan belajar ada orang yang sedang ribut.

Kata kata tersebut di atas disampaikan oleh M.Yusuf Ismail ketika mengajarkan mata kuliah Metode Penelitian tanggal 19 November Tahun 1987 di gedung Tadris Lantai II. Pada saat itu saya ingat wisuda IAIN Sumatera sedang berlangsung kami mahasiswa stambuk 1986 semester III salah tiga diantara mahasiswanya adalah Masganti Sit, Ira Suryani Tanjung dan Mardianto sedang mengikuti perkuliahan tersebut, dan pada saat yang sama di jalan Adinegoro ada pengaspalan jalan, suara mesin brisik berderu. Beliau mengatakan, boleh kita bilang, jangan ribut ada orang yang sedang belajar, tetapi kita juga harus berfikir mungkin juga mereka akan mengatakan, jangan belajar ada orang yang sedang ribut. Spontan gerrrrrr.

Bapak Yusuf Ismail adalah dosen yang mengajar terkesan "parlente" tidak membawa diktat, buku, apalagi proyektor (karena waktu itu usahkan proyektor, computer saja belum ada

di IAIN apalagi lap top). Beliau dikenal sebagai tenaga peneliti, dan mengajarkan bagaimana meneliti, seperti seakan akan, hah artinya kita diajak meneliti dalam kelas. (sementara sebelum meneruskan pelajaran pak Yusuf merokok dulu sambil berdiri). Apa kesan kita, duduk adalah berfikir, berdiri adalah merokok dan berjalan adalah mengajar.

Sesungguhnya apa yang diajarkan oleh bapak Yusuf, kini baru saya tahu, bahwa untuk bila ingin menjadi pendidik inspiratif, maka berfikirilah dahulu bagaimana mahasiswa belajar, baru berfikir bagaimana dosen mengajar. Pendidik yang baik adalah mereka yang setiap saat mempertimbangkan, memperhatikan bagaimana mahasiswa belajar tentang apa yang kita ajarkan, bukan sekedar menyelesaikan tugas.

Mahmud Azis Siregar (1996)

Pantun, peribahasa, gurindam, pepatah merupakan tradisi yang sangat mendukung termotivasinya para orang tua untuk menyekolahkan anak.

Menyampaikan pesan tidak mesti dengan ucapan, menanamkan nilai tidak harus dengan tauladan, mendidik anak tidak mesti dengan kurikulum atau persekolahan. Lalu dengan apa? Dengan apa saja yang ada ditengah tengah masyarakat, dimana media penyampaian telah menyatu dalam

sistem kehidupan mereka. Seperti pantun, peribahasa, gurindam atau pepatah. Media seperti ini terkesan tradisional, terkesan kuno, akan tetapi justru itu yang memiliki kekuatan pada masyarakat tertentu karena melekat pada kebudayaan.

Pendidikan akan kaya bila dibantu oleh media media rakyat yang beragam. Apapun pesan yang disampaikan, bila media dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat, maka itu akan lebih mudah diterima dari pada media yang sulit, rumit bahkan terkesan eksklusif. Seperti halnya media pantun, yang tak memerlukan arus listrik, sehingga dalam keadaan apapun dapat disampaikan.

Pendidik inspiratif memandang bahwa penyampaian ide atau pesan pesan pendidikan harus diperkaya dengan berbagai media, apakah itu media yang dibuat (by design) maupun media yang dimanfaatkan (by utilization). Media media tertentu seperti pepatah di tanah melayu sangat efektif untuk menyampaikan pesan tentang hubungan bermasyarakat, tentang hidup berkeluarga. Begitu juga mendidik, bila ceramah dan terbelunggu dibalik dinding kelas saja, maka pendidikan akan semakin kecil dan terbatas. Pendidik inspiratif adalah mereka yang kreatif terhadap media media lain dalam mengembangkan pembelajarannya, tetapi dengan cara bertanggungjawab.

Murthada Ali (1989)

Praktek kependidikan dan keguruan ialah kegiatan latihan untuk menerapkan teori teori kependidikan dan keguruan yang mencakup segi profesi guru sebagai pengajar, pendidik, pemimpin dan motivator pendidikan Agama Islam.

Tidak ada yang sudah jadi begitu saja, semua mengalami proses untuk menjadi. Dalam hidup ini, tidak semua hal telah ada begitu saja, justru alam semesta (material) adalah pemberian bagi orang yang akan menjadikan, bukan memanfaatkan dan berhenti, apalagi menghabisi. Dan juga nilai atau sistem kehidupan adalah sesuatu yang diwariskan dengan catatan harus terus diperbaharui, disesuaikan dan bila perlu dikembangkan lebih jauh agar bermanfaat dan berdaya guna.

Pendidik inspiratif, adalah mereka yang mengaggap dirinya beradala satu proses menuju kesempurnaan seorang pendidik. Itu artinya pendidik inspiratif tidak pernah berhenti untuk belajar dan melakukan sesuatu baik dengan melihat, berlatih maupun mengendalikan diri. Pendidik yang terus belajar berarti ia tidak akan berhenti sampai kapanpun, ia tetap membaca walau penjual buku telah tiada, ia tetap menulis, walau pena telah habis, ia tetap berkarya walaupun tanpa imbalan kerja. Pendidik yang berlatih sepanjang masa, adalah mereka yang sadar bahwa apa yang diperoleh selama ini belum tentu bertahan sampai akhir hayat, mereka yang berfikir bahwa kesempurnaan hanya diperoleh ketika kita menyadari bahwa berbuat tiada henti.

Menjadi pengajar, pendidik, pemimpin dan motivator pendidikan agama Islam, itu adalah cita ideal dari ktia semua. Pendidik inspiratif akan menjadikan kesempurnaan Rasulullah, sebagai inspirasi dalam semua kehidupannya baik ketika mengajar maupun belajar dan bekerja.

Nuh Anak Ampun (1991)

Pendidikan senantiasa menghadapi problema, baik masalah tujuan, metode, pendidik dan lain lain, satu satunya jalan yang paling efektif untuk mengantisifasi masalah tersebut adalah filsafat, sehingga disana menjadi filsafat pendidikan.

Pendidikan ada dalam kehidupan, kehidupan ada di dunia ini. Selagi hidup didunia maka pasti menghadapi masalah, hanya tergantung apakah masalah tersebut besar atau kecil, itupun tergantung kita bagaimana mempersepsinya, apakah masalah tersebut harus dipecahkan atau tinggalkan saja. Saya ingat kata pak Nuh, "bila masalah itu tulis dirumuskan, maka jalan keluarnya, kalikan saja dengan nol, selesai".

Dalam kegiatan pendidikan kita juga pasti menghadapi masalah, pendidik inspiratif juga tidak dapat menghindari masalah namun yang paling utama adalah; pertama, apakah masalah tersebut terkait dengan tugas utama atau tujuan akhir

dari kegiatan pendidikan, ini mengajarkan skala prioritas, kalau tidak bila perlu abaikan saja. Kedua, apakah masalah tersebut mengganggu kegiatan pembelajaran, bila tidak lupakan saja, bila perlu anggap tidak ada masalah, ini mengajarkan identifikasi (ternyata tak terdeteksi masalahnya), ketiga apakah masalah tersebut menyangkut kehidupan pribadi, bila perlu lawan saja, maksudnya lebih baik menceritakan prestasi atau prospek lain (yang ini benar benar membangun pribadi).

Filsafat pendidikan adalah bagian dari upaya memberikan tata urai tentang apa yang telah kita kerjakan, apa yang sedang kita kerjakan, apa yang akan kita kerjakan. Bila terlena dengan masa lalu dan masa kini, kita akan sedikit waktu untuk prosek masa depan. Pendidik inspiratif sebenarnya lebih menempatkan diri pada bagian ketiga yakni sibuk memikirkan masa depan.

Pendidik inspiratif, menempatkan filsafat menjadi bagian dari menghadapi masalah, menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan, baik dalam melihat hakikat peserta didik, mengatasi kemalasan belajar, sampai menetapkan tujuan pendidikan.

Ramlan Sitorus (2011)

Keyakinan (beliefs), aksioma atau asumsi dasar menempati posisi penting dalam menentukan skema konseptual penelitian, ia merupakan dasar permulaan yang melandasi semua proses dan kegiatan penelitian.

Dalam hidup ini kita dihadapkan banyak pilihan, semakin banyak pilihan semakin menyenangkan hidup. Namun diperlukan pengetahuan khusus untuk memilih diantaranya asas konsistensi. Dalam hal konsistensi perlu persetujuan, perlu kepercayaan, bahkan sampai pada keyakinan. Hal ini diperuntukkan sebagai dasar apa yang harus kita pilih untuk menetapkan hal lain, karena pilihan pertama akan membantu untuk melakukan pilihan kedua, dan pilihan pilihan berikutnya.

Dalam pendidikan sama dengan memilih, banyak pilihan yang dapat diberikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara tepat, benar, dan baik. Sebelum membuat pilihan pilihan dalam pendidikan, maka diperlukan pengetahuan yang memadai, dari asumsi asumsi tentang komponen pendidikan, tentang kehidupan, atau juga tentang kemanusiaan. Dari sanalah disusun bagaimana merangkai kegiatan pendidikan, merancang, dan mengembangkan. Perlu diingatkan bahwa dari sejak merangkai, merancang sampai mengembangkan diperlukan konsistensi cara berfikir, bertindak sampai melakukan kegiatan di lapangan.

Pendidik inspiratif selalu melakukan kegiatan pendidikan diawali dari sebuah persetujuan, kepercayaan, sampai kepada keyakinan. Bila seluruh komponen pendidikan telah ditetapkan menjadi bagian dari kegiatan, maka motivasi utama dari pendidik inspiratif, ia harus memastikan diri bahwa yakin itu semua akan dapat dicapai.

Sukanto (2010)

Pendidik dan calon pendidik harus benar benar memahami hakekat kurikulum serta fungsi kurikulum, baik bagi sekolah/ madrasah yang bersangkutan, madrasah yang berada di atasnya, serta masyarakat sekitarnya.

Bila ingin menjadi pendidik yang berhasil maka harus mengerti apa yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkan, serta apa alat ukur untuk mengetahui apakah yang diajarkan telah sampai kepada siapa yang akan kita ajarkan. Memahami hakikat kurikulum berarti mengerti apa yang harus diajarkan kepada peserta didik, bagaimana cara mengajarkannya, dan kemudian apakah yang diajarkan sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan masyarakat atau tidak.

Mengerti apa yang harus diajarkan, itu berarti menganalisis apa apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, sehingga kebutuhan tersebut diproyeksikan akan menjadi bagian dari kesiapan mereka dalam mengikuti dunia kerja. Memahami bagaimana cara mengajarkan berarti menelaah rangkaian materi baik jenis materi, tuntutan materi, atau karakteristik materi yang akan disampaikan. Dengan cara seperti itu seorang pendidik yang berhasil akan menetapkan apa alat ukur yang tepat dalam menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan yang dilakukannya.

Melaksanakan kegiatan pendidikan ternyata tidak sekedar menyampaikan materi kepada peserta didik, akan tetapi harus

memperkirakan akan jadi apa mereka setelah ini. Artinya kurikulum yang kita rancang harus mempertimbangkan standart tingkatan madrasah/sekolah yang akan menerima mereka setelah tamat dari madrasah/sekolah sekarang. Begitu juga dengan masyarakat dimana mereka akan tinggal dan berkembang.

Varia Winansih (2009)

Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran ada istilah berhasil ada istilah gagal, itu tidak dapat dihindari. Akan tetapi berhasil atau gagal dapat diperhitungkan, mau memilih yang berhasil atau yang gagal jawabannya juga dapat diperkirakan yakni ingin berhasil. Bagaimana memperoleh berhasil sesuai dengan yang direncanakan, karena memang ada juga berhasil bukan karena direncanakan.

Kita yang selama ini lebih berorientasi pada berhasil tidaknya hasil kegiatan pendidikan, hal ini dihadapkan pada satu sistem goal oriented dan bukan process oriented. Ramai

ramai bertanya juara berapa, rangking berapa, apa prestasimu? Pendidik inspiratif belum mempunyai ayat tentang menginspirasi sang juara, tetapi memberikan catatan bagaimana belajar bagaimana mengajar agar mencapai prestasi terbaik untuk diri sendiri, tanpa harus membandingkan dengan yang lain. Dan berorientasi proses adalah bagian penting untuk melakukan hal seperti diatas.

Proses yang dialami peserta didik, dapat dijadikan inspirasi oleh pendidik, mengikuti pertumbuhan dan perkembangan, sesi tiap sesi, bahkan menit demi menit penuh arti. Kalimat demi kalimat, kata demi kata, huruf demi huruf penuh makna. Antar perguruan tinggi, antar fakultas, bahkan antar jurusan, terlebih antar dosen sang pendidik masa depan, masing masing memiliki keunikan yang sangat dahsyat. Pendidik inspiratif sekali lagi dapat menghantarkan peserta didik memaknai itu semua sebagai proses mendewasakan diri, bukan berhenti belajar. Apalagi menyatakan diri tamat.



BAGIAN III

PENDIDIK YANG PURNA BAKTI

Mencari inspirasi tidak harus membatasi diri pada hal hal yang besar, atau kalangan terpelajar, atau orang orang yang berada di jangkauan lebih lebar. Sesungguhnya bagi kita di Fakultas Tarbiyah, kita punya orang orang yang memiliki pemikiran sangat berharga, siapa mereka adalah para orang tua yang telah mengabdikan dirinya penuh secara sempurna.

Mereka yang harus dituliskan namanya pada buku ini adalah; A. Hakim Rangkuty, Abdur Rahman Is, Chalidjah Hasan, M.Farid Nasution, Nurhayati Amir, Sorimuda Siregar, dan kini bapak Zaini Chalish Hamdy semoga mereka tetap sehat. Sampai kini kita tetap berharaf, semoga tidak sekedar jumpa, tetapi petuah mereka dapat kita jadikan bagian dari pengembangan Fakultas Tarbiyah hari esok.

A. Hakim Rangkuti (1984)

Sukses belajar tidak dapat diukur melalui test yang harus diingat atau diucapkan saja. Tapi berhasil tidaknya anak belajar harus dinilai kekuatan adaptasi terhadap keharusan hidup sekarang dan nanti sebagai hasil pengalamannya di sekolah.

Belajar adalah sebuah proses, dari input dikelola, kemudian menjadi keluaran atau output. Untuk mengetahui input yang berkualitas maka dilakukan seleksi, untuk mengetahui proses yang berkualitas maka dilakukan perencanaan yang baik, kemudian untuk mengetahui output yang benar benar sesuai harapan, maka dilakukan penilaian. Perencanaan, proses dan penilaian adalah satu rangkaian kegiatan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Ketika pendidik inspiratif merencanakan pembelajaran bahwa keluaran hasil yang diharapkan adalah anak dapat mengetahui, atau melakukan bahkan lebih dari itu menjadi bagian dari kehidupan terhadap satu nilai yang diajarkan, maka akan berakibat pada proses pembelajaran yang harus dikembangkan. Lebih dari itu ketepatan mengukur dari hasil yang diperoleh adalah hal penting.

Mengukur keberhasilan belajar adalah bukan pada saat dimana anak belajar saja, akan tetapi bagaimana nilai yang diajarkan dapat tertanam menjadi bagian dari kehidupan anak setelah mengikuti belajar. Kehidupan anak setelah belajar memang diluar jam belajar, diluar batas kelas, bahkan diluar

batas sekolah. Akan tetapi makna mendidik bagi seorang pendidik yang benar benar menjalankan prinsip evaluator, akan menembus dinding dinding batas pembelajaran. Bila hari ini peserta didik dengan kejujuran, insya allah, generasi akan datang akan menunjung harkat keluhuran.

Abdurrahman Is

Ilmu yang benar adalah ilmu yang dapat diajarkan dan disebarluaskan bagi mereka mereka yang juga akan terus menyebarkan ketengah tengah masyarakat.

Kalimat di atas, bukan pernyataan dari bapak Abdurrahman Is, tetapi rangkaian kata dan kalimat yang dapat saya simpulkan untuk menggambarkan sosok Abdurrahman Is dosen bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah. Dekat dengan mahasiswa, mengajak mahasiswa tidak sekedar kuliah, boleh berbisnis untuk membantu kesejahteraan.

Subhanallah, bapak Abdurrahman Is yang senang makan jagung rebus muda, adalah sosok dosen yang memberi inspirasi bahwa menjadi pendidik, menjadi dosen harus memiliki jaringan yang luas. Jaringan untuk mengembangkan apa yang kita miliki sehingga dapat tumbuh dan berkembang lebih dari sekedar cabang dan ranting. Satu dosen mengajarkan ilmu untuk 35 mahasiswa, satu mahasiswa nantinya akan mengajar-

kan kepada 40 siswa, dan seterusnya. Logika ini menjadi bagian dari upaya menyebarluaskan ilmu ditengah tengah masyarakat. Kita harus menjaga hubungan kita dengan mahasiswa, dengan siswa mereka dan seterusnya. Tanpa itu semua, maka terputuslah satu nilai dari ilmu yang kita ajarkan.

Membangun jaringan keilmuan ini, benar adanya, tanpa hubungan yang baik terhadap siapa yang telah kita beri ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, maka kita akan semakin jauh dari kesempurnaan. Karena bila kita tidak membangun hubungan baik dengan mahasiswa kita, maka kita tetap menganggap diri kita adalah benar dari segala galanya, padahal hanya mahasiswa dan siswa merekalah yang sangat kompeten untuk menilai dan membenarkan ilmu kita.

Sebenarnya ada yang lebih dari itu, yakni bayangkan bagaimana peserta didik kita dapat mendo'akan gurunya.

Chalidjah Hasan (1995)

Pendidik merupakan titik sentral yang akan mentransfer ilmu dan norma, terutama norma agama yang berkembang di dalam masyarakat.

Pendidik inspiratif menyadari bahwa dirinya adalah pusat dari transformasi nilai budaya antar generasi, antar nilai,

termasuk antar koneksi. Pendidik dalam menjalankan tugasnya tidak dapat melepaskan diri dari berbagai keadaan, berbagai lingkungan berbagai persoalan dan lain sebagainya. Bila pendidik dapat menjadikan dirinya mampu menjembatani antar generasi, antar nilai dan antar koneksi maka ia akan memiliki makna bahwa dia adalah bagian dari peradaban manusia.

Pendidik yang dapat menjadi pusat transformatif antar generasi adalah mereka yang mampu memiliki nilai-nilai masa lalu kemudian dikemas menjadi pelajaran untuk dapat diwariskan bagi generasi kemudian, ia dapat menjadi contoh tauladan bagaimana nilai dapat diamalkan. Pendidik yang dapat menjadi pusat transformatif antar nilai adalah mereka yang mampu menjembatani berbagai perbedaan nilai, tetapi juga ia mampu memfilter nilai yang tidak baik, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah nilai yang dapat dijadikan bagian dari kehidupan. Pendidik yang dapat menjadi pusat transformatif antar koneksi adalah mereka yang memiliki kemampuan mengembangkan diri menghubungkan semua aspek kehidupan dengan kegiatan pendidikan.

Dengan menguasai pendidikan itu berarti dapat merencanakan masa depan kehidupan, seluruh masa depan kehidupan dapat dirancang lewat dapur pendidikan. Ilmu dan norma, serta agama semuanya dapat direncanakan dikembangkan dan dikendalikan oleh pendidik yang bertanggungjawab terhadap masa depan kehidupan ini.

M. Farid Nasution (1997)

Manusia merupakan makhluk berakal yang dapat mengatasi problema problema dalam hidupnya dengan bantuan metode metode ilmiah dalam memahami pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang.

Seorang pendidik akan dihadapkan pada peserta didik dengan berbagai latar belakang, berbagai karakter, berbagai tingkah laku. 37 peserta didik, maka 37 macam perangai yang ada pada dirinya, dengan itulah seorang pendidik berangkat bagaimana ia harus memulai pekerjaan mendidik dan mengajar.

Setiap peserta didik mempunyai keluarga yang berbeda satu sama lain, kondisi keluarga akan mempengaruhi bagaimana ia di kelas, untuk itu pendidik yang baik akan menjadikan latar belakang keluarga sebagai latar belakang positif yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran anak. Perbedaan keluarga bukan jadi masalah, tetapi dapat memperkaya khazanah.

Kumpulan keluarga menjadi masyarakat, masyarakat di sekitar sekolah, masyarakat yang lebih luas memiliki karakteristik dan dinamika yang sangat kompleks. Untuk itu seorang pendidik inspiratif yang baik harus mampu membaca dan menjadikan keadaan masyarakat menjadi bagian dari proses kegiatan pembelajaran. Jadi bukan menjauhkan peserta didik dari masyarakat akan tetapi justru menjadikan masyarakat sebagai bahan pembelajaran.

Untuk itu pendidik bukan gugup atau menghindar dari problema masyarakat, akan tetapi dengan ilmu dan pengalamannya, dengan renungan dan kemampuannya ia dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan dan harapan masyarakat di sekitarnya.

Nurhayati Amir(1991)

Dengan mempelajari sejarah dapat diketahui perkembangan sistem sistem pendidikan yang sudah dipraktekkan dapat diterapkan untuk pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, setelah diadakan penyaringan yang diperlukan.

Pendidik inspiratif tak pernah melupakan sejarah, pertama sejarah hidupnya bagaimana ia belajar sampai menjadi seorang pendidik. Kedua kepada siapa dia belajar sampai menjadi pendidik seperti sekarang ini, kemudian dimana saja dia belajar, dan akhirnya apa saja yang dipelajarinya.

Pendidik yang baik ia telah menuliskan dalam riwayat hidupnya dimana tempat tempat yang pernah didatangi sebagai tempat pendidikan yang sangat berguna kemudian menyuruh peserta didiknya untuk datang melawat. Pendidik yang baik ia akan mengenang siapa pendidik yang pernah memberikan

berkah atas ilmu yang diperolehnya, kemudian ia merekomendasi peserta didiknya untuk mendatangi bahkan mendoakan sumber ilmu yang pernah berjasa. Pendidik yang baik adalah mereka yang selalu mencatat dan mengamalkan apa saja pelajaran yang pernah diperolehnya, kemudian ia merekomendasi peserta didiknya untuk menjadi orang yang selalu dekat dengan apa yang diketahui.

Menjadi pendidik yang baik, tidak mesti sibuk dengan kurangnya pengalaman, pengetahuan dan perjalanan. Pendidik yang baik adalah mereka yang menjadikan masalah dan segala keadaan yang dilaluinya adalah bagian dari pelajaran yang terus dipelihara dan di jadikan inspirasi mengaruhi masa depan.

Sorimuda Siregar (1996)

Dengan adanya perencanaan pengajaran yang baik seorang pendidik akan dapat melakukan pengajaran dengan baik, karena ia dapat menghadapi situasi di dalam kelas secara tegas, mantap dan fleksibel.

Pendidik yang baik akan memulai pekerjaan dengan perencanaan, ia telah bekerja sebelum masuk kelas, ia serius bekerja pada saat mengelola kelas, dan ia tetap bekerja walaupun peserta didik telah meninggalkan kelas. Bekerja

sebelum masuk kelas adalah merencanakan apa apa yang akan diajarkan, apa apa yang harus dipersiapkan seperti materi, media, serta strategi yang akan dikembangkan. Jadi persiapan yang matang akan menjadikan pendidik mengajar dengan mantap.

Melakukan pengajaran dengan baik dan benar bila dibimbing dengan aturan atau tuntunan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bila pendidik sudah benar benar siap dengan segala perangkatnya, ia akan beraksi sesuai scenario yang ia tetapkan.

Ketika melaksanakan pembelajaran belum tentu situasi akan sama seperti yang dirancang atau diskenariokan. Untuk itu seorang pendidik yang baik, ia dapat saja merubah scenario, dapat saja meneruskan skenario, atau dapat saja memberhentikan scenario. Pilihan pertama meneruskan scenario apabila situasi tetap mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Pilihan kedua merubah scenario apabila ada pilihan pilhan yang memang mungkin untuk dilakukan tentu dengan waktu yang cukup. Pilihan ketiga adalah menghentikan kegiatan, apabila situasi sangat tidak memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau bahkan justru fatal apabila dilanjutkan.

Akhirnya fleksibilitas scenario di lapangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidik dalam mengajar.

Zainy Chalish Hamdy, (1997)

Administrasi pendidikan diciptakan bagi kepentingan anak didik dan dayagunanyapun hendaknya dinilai dengan besarnya sumbangan yang diberikan kepada kondisi belajar mengajar.

Dalam hidup perlu perencanaan, perlu pengelolaan, perlu pengendalian, dan perlu juga mengaca diri atau evaluasi, akhirnya perlu pengembangan memperbaiki keadaan untuk masa depan. Begitu juga dalam kegiatan pendidikan, anak didik atau peserta didik harus ditangani secara tepat dan benar. Perlu perencanaan, pengelolaan, pengendalian, evaluasi dan pengembangan.

Pendidik inspiratif memulai pembelajaran dengan perencanaan yang melandaskan pada harapan peserta didik secara keseluruhan, apa yang diinginkan oleh peserta didik, cita citanya, harapan serta minat yang ia miliki. Kesemua hal di atas harus dijadikan bagian dari perencanaan pembelajaran. Pendidik inspiratif mengelola pembelajaran berangkat dari keadaan obyektif dari peserta didik, bakat, keadaan keluarga, lingkungan pendidikan serta dukungan pembiayaan adalah bagian bagian penting yang harus diselaraskan untuk membentuk sistem yang saling mendukung. Pendidik inspiratif ketika dihadapkan pada masalah, tantangan dan harapan, tentu secara pribadi harus mampu melakukan pengendalian, tentu pengendalian diri, pengendalian proses, apakah sistem masih dalam jalur yang direncanakan?.

Pendidik inspiratif tidak berhenti pada rutinitas kegiatan antara mengawali, melaksanakan dan menghakhiri, akan tetapi memiliki kreativitas untuk melakukan perbaikan, maupun hal hal unik atau menantang dalam kegiatan pembelajaran. Benar pendidik semua kegiatannya harus diabdikan pada anak atau peserta didik apapun ditengah tengahnya. Bila diawali dengan pendidikan, akhirlah dengan pembinaan, walau ditengah tengahnya ada pelatihan, pengembangan, keteladanan atau apapun namanya.



BAGIAN IV

PENDIDIK TERTINGGI

Setiap karier ada awal ada akhir, tetapi pendidik inspiratif tidak mengenal pensiun, atau berhenti untuk berkarya. Pendidik senior yang mencapai titik prestasi tertinggi kita yang masih aktif yakni para guru besar, mereka adalah inspirasi bagi saya, kami dan kita semua penerus pendidikan di Tarbiyah.

Saya sebutkan satu persatu yakni Prof.Dr.Abbas Pulungan, Prof.Dr.Abdul Mukti, M.A, Prof.Dr.Djafar Siddik, M.A, Prof.Dr.Fachruddin Azmi, M.A, Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA, Prof.Dr.Hasan As'ari, M.A Prof.Dr.Syafaruddin, M.A, dan Prof.Dr.Syaiful Akhyar Lubis, M.A, karya karya mereka seakan lebih besar dari nama yang disandanginya (maaf). Hal ini dibuktikan dengan tidak sulitnya mendapatkan tulisan mereka, justru sulitnya pada memilih karena banyak pendapat dan hikmah yang semuanya sarat dengan makna pendidikan.

Prof. Dr. Abbas Pulungan (2012)

Pengelolaan pesantren kini tidak lagi dengan pola pola alamiah tetapi harus dapat memanfaatkan hasil teknologi dan ilmu pengetahuan modern, namun tetap mempertahankan tradisi tradisi pesantren dan kelslaman yang telah dibangun selama ini, karena hal ini merupakan identitas pesantren.

Pendidikan inspiratif tidak berhenti, akan tetapi terus berubah dan perubahan tersebut adalah bagian dari upaya pendidikan agar tetap bertahan dalam berbagai keadaan, tuntutan, tantangan bahkan ancaman. Perubahan yang baik adalah perubahan yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, akan tetapi perubahan juga harus tetap mempertahankan nilai dasar dari pendidikan.

Pola pendidikan di pesantren kini benar banyak mengalami perubahan, tentu perubahan tersebut adalah sesuatu keharusan agar pesantren dapat mempertahankan ciri di era modern. Pendidik di lingkungan pesantren atau dimana saja, juga harus mengikuti perubahan, karena dengan mengikuti perubahan seorang pendidik dapat mengatasi berbagai keadaan bahkan menghadapi berbagai tantangan.

Pendidik yang mampu mengatasi perubahan adalah mereka yang terus belajar dan terus mengikuti kegiatan kegiatan baru terkait dengan materi yang diajarkan, terkait dengan metodologi pembelajaran, dan terkait dengan isu isu baru tentang pendidikan.

Pada sisi lain pendidik inspiratif yang mampu mempertahankan nilai dasar pendidikan adalah mereka yang memiliki komitmen bahwa pendidikan adalah proses pewarisan, dimana nilai-nilai terdahulu yang baik harus tetap menjadi benteng antar generasi, penguat makna, dan penjaga dasar pemikiran dan pengembangan pendidikan.

Prof. Dr. Abdul Mukti, M.A (2008)

Pendidikan Islam itu tidaklah statis melainkan dinamis selalu mengikuti dinamika masyarakatnya tempat di mana pendidikan Islam itu berlangsung.

Menjadi pendidik inspiratif tidak berhenti, ia mempunyai karier, mempunyai tantangan, bahkan kadang hambatan. Mengapa demikian, karena materi yang disampaikan tidak statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu pendidik yang inspiratif harus mampu menjadikan dirinya bagian dari perkembangan masyarakat, sehingga apa yang disampaikan tidak ketinggalan, tidak usang, akan tetapi tetap sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

Untuk itu seorang pendidik harus memiliki tiga tugas utama bila ia ingin tetap langgeeng; yakni pertama pendidik harus selalu mengadaptasi diri, kedua pendidik harus selalu mengupdate materi, dan pendidik harus berani mengoreksi diri.

Pendidik inspiratif yang selalu mengadaptasi diri adalah mereka yang setiap saat mengikuti perkembangan zaman, tidak alergi dengan teknologi pendidikan, orang yang pertama setuju bila ada inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Kedua pendidik inspiratif yang selalu mengupdate materi adalah mereka yang tidak berhenti merevisi materi pembelajaran yang telah dilakukan, selalu memasukkan materi-materi baru setiap ada kesempatan, tentu tidak melupakan ruh utama makna pendidikan. Ketiga pendidik inspiratif yang selalu berani mengoreksi diri adalah mereka yang setiap saat siap menerima kritikan, berani berbuat dan siap untuk berbeda pendapat. Akan tetapi pendidik inspiratif harus punya pengendalian diri, bahwa pendidikan bukan selesai bila dibicarakan sendiri akan tetapi harus banyak konsultasi.

Prof. Dr. Djafar Sidik, M.A (2006)

Pusat pendidikan Islam yang sama tuanya dengan peradaban manusia mendiami bumi ini adalah pendidikan dalam keluarga. Nenek moyang manusia, Adam dan Hawa, mendidik putera-puteri mereka melalui pemusatan pendidikan keluarga.

Mengapa perlu pusat pendidikan? Mungkin karena pendidikan bila ditafsirkan tak akan ada habisnya, mungkin karena pendidikan sulit melihat batas awal kapan harus dimulai dan kapan harus diakhiri, atau mungkin juga

batas materi apa saja yang boleh diberikan dalam pendidikan, bahkan sampai siapa saja yang boleh melakukan pendidikan. Referensi kita yang paling sederhana untuk ini adalah “belajarlah dari buayan sampai liang lahat”.

Pusat pendidikan diartikan sebagai keluarga, pertama karena keluarga merupakan awal dan akhir dari kehidupan anak. Bila anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, maka pendidikan dapat dengan mudah direncanakan, dikembangkan dikendalikan, dikontrol, dan lebih dari itu diharapkan menjadi penerus keluarga.

Pusat pendidikan diartikan sebagai keluarga, kedua karena keluarga merupakan lingkungan yang dapat memberikan materi pendidikan. Tidak perlu pakai kurikulum, sebuah keluarga sudah menjadi tanggungjawabnya harus mendidik generasi penerusnya. Bila pusat pendidikan diartikan sebagai pengawal materi yang akan diberikan kepada peserta didik, dimana nilai nilai paling sederhana yakni nilai ketergantungan hidup, kerjasama, saling menghormati, tanggungjawab dan lebih luas dari itu tanpa metodologi, semua hal di atas telah terjadi dalam interaksi anggota keluarga.

Pusat pendidikan diartikan sebagai keluarga, ketiga karena keluarga adalah terdiri dari orang orang atau personal personal yang memiliki hubungan darah. Dengan demikian pendidikan bila pendidikan diawali dari siapa, maka jawabannya adalah siapa yang akrab dengan peserta didik, dan bila pendidikan dimulai dari apa yang harus diajarkan, jawabannya adalah apa yang dimau oleh orang yang paling bertanggungjawab terhadap peserta didik.

Pendidik inspiratif tak pernah menyatakan diri, bahwa keluarga adalah nomor dua, tetapi semua hal akan selesai bila dikembalikan pada keluarga, tentu keluarga yang memiliki tanggungjawab pendidikan.

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, M.A (2010)

Peran guru sebaiknya menjadi tenaga pembelajar sebagai suatu proses production sistem dimana pengalaman belajar secara optimal diolah menjadi kompetensi dan mampu berkembang dan diaplikasikan untuk kepentingan kehidupan dan peningkatan kualitas hidup.

Kualitas hidup dapat diukur dari kualitas sumber daya manusia, salah satu indikatornya adalah sejauh mana akses individu dalam kegiatan pendidikan. Bila kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka kualitas hidup akan dapat dicapai seperti yang diharapkan, namun kualitas hidup dapat dicapai dengan bukan satu satunya kegiatan pendidikan.

Pendidik inspiratif berfikir bahwa apa yang dilakukannya dalam mengajar, melatih dan membina adalah bagian dari upaya membangun kualitas hidup. Mengajar adalah bagian dari upaya menyiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar, siap belajar, belajar tentang apa saja, kapan saja dan dimana saja. Melatih itu berarti memberikan keterampilan

keterampilan terhadap peserta didik agar ia mampu memanfaatkan pengetahuan hasil belajarnya menjadi bagian dari upaya mempertahankan hidup, mengembangkan kepribadian. Dan membina itu berarti memberi contoh tauladan, mengontrol agar apa yang dilakukan dan dikembangkan oleh peserta didik dapat diarahkan kepada makna kehidupan yang sesungguhnya.

Pendidik inspiratif bukan hanya mengajarkan sesuatu, tetapi melatih keterampilan, dan bahkan menjadi tauladan dari peserta didiknya. Jadilah pendidik sebagai orang pertama dari ilmu yang diajarkannya. Kata kunci terakhir ini adalah bagian penting, sebelum kita mengajarkan nilai, hendaklah kita pelajari nilai tersebut, sebelum menuntut agar peserta didik melakukan pelajarannya, hendaklah kita mempraktekkannya terlebih dahulu. Lakukan dan ajarkan, bukan ajarkan baru lakukan.

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A (2004)

Ilmu telah mendatangkan manfaat yang besar bagi umat manusia, akan tetapi di dalam perkembangannya tidak luput pula menimbulkan dampak negative. Untuk mengatasi hal tersebut para ilmuwan mesti memiliki rasa tanggung jawab yang mapan dalam mengembangkan ilmu demi kesejahteraan umat manusia.

Hasil belajar adalah pengetahuan, salah satunya adalah pengetahuan ilmu, dengan ilmu manusia akan mudah untuk mejalani kehidupan. Jadi jelaslah bahwa manfaat ilmu sangat besar artinya bagi kehidupan umat manusia. Sejak awal manusia mempunyai usaha dan upaya untuk mendapatkan ilmu, hal ini dikarenakan ilmu merupakan bagian dari pengembangan budi, daya dan karsa manusia. Sejarah ilmu hampir sama dengan sejarah manusia. Bahkan dengan ilmu manusia dapat mengukir sejarah.

Dalam perkembangan ilmu, maka kadang terjadi perbedaan, antara orang yang mengembangkan ilmu, memanfaatkan ilmu dan mengawal ilmu. Ini artinya bahwa; pertama karena besar dan luasnya ilmu maka harus banyak orang untuk melibatkan diri dalam dunia keilmuan, berarti ilmu tetap lebih luas, dan lebih besar dari si empunya ilmu. Kedua. orang dalam melibatkan dalam keilmuan mengarah kepada berfikir sektoral, berarti kebutuhan dan kepentingan individu akan lebih menonjol dibanding dengan membangun konsep ilmu secara keseluruhan.

Seorang pendidik yang baik adalah mereka yang mengerti apa yang diajarkan, bagaimana cara mengajarkan, dan untuk apa diajarkan. Bila pendidik lebih mengarah atau meluangkan waktu untuk mengkaji apa yang harus diajarkan maka ia potensial akan menjadi ilmuwan besar, kita berharap padanya, merekalah pengembang ilmu. Bila pendidik lebih mengarah pada meningkatkan keterampilan menyampaikan ilmu, maka ia adalah para ahli didik, yang pada dirinya kita harapkan menjaga etika keilmuan. Begitu juga dengan para pendidik yang lebih memfokuskan diri pada upaya mengontrol kemanfaat ilmu

bagi masyarakat, tentu mereka adalah pengawal etika, menjaga keseimbangan laboratorium dan dunia nyata.

Pendidik inspiratif tidak memilah-milah antara pengembang, pelaksana dan pengontrol ilmu, akan tetapi ketiganya adalah bagian dari tanggungjawab pendidik profesional demi kesejahteraan anak bangsa di masa depan.

Prof. Dr. Hasan Asari, M.A (1994)

Tak satupun dari peradaban yang pernah jaya dalam sejarah yang tidak disertai dengan perhatian dan upaya yang sungguh-sungguh di bidang pendidikan.

Peradaban lahir dari kebudayaan, salah satu aspek kebudayaan lahir dari kegiatan pendidikan, dan pendidikan adalah buah karya terbesar dari pada pendidik di muka bumi ini. Panjang sekali urutan dari seorang pendidik sampai peradaban, yang paling pendek adalah seorang pendidik dapat mengajarkan peradaban, selesai.

Pendidik apapun yang diajarkannya, dapat dikaitkan dengan keterampilan langsung dengan kemampuan anak, materi apapun yang disampaikan dapat dikaitkan dengan kehidupan keluarga atau lingkungan peserta didik. Namun seorang pendidik disadari atau tidak sesungguhnya ia tetap bersentuhan dengan peradaban apa yang telah dan sedang direncana-

kan bagi kehidupan manusia. Bila seorang pendidik membatasi diri hanya mengajar sesuai kurikulum saja, itu berarti ia membelenggu diri menjadi sub dari sistem yang lebih besar. Namun seorang pendidik inspiratif dimana mampu mengajarkan keterampilan kecil untuk hal praktis dan dapat dimanfaatkan pada saat ketika atau setelah mendidik, itulah pendidik yang melakukan tugasnya dengan penuh kreativitas tinggi. Dimana guru inspiratif dapat menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan semangat anak menjadi orang yang ahli dalam bidang tertentu, untuk aktualisasi pada waktunya. Pendidik yang memahami peradaban, maka ia tidak memaksakan peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan pada waktu belajar, apalagi pada waktu ujian saja. Pendidik harus menyadari bahwa kadang kala nilai yang disampaikan akan lebih berkesan dan bermakna ketika peserta didik memiliki lingkungan, kebudayaan yang lain untuk mengembangkan apa yang dimiliki. Dan peradaban lahir dari sentuhan antara nilai pribadi, kebudayaan, dan kegiatan pendidikan.

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. (2002)

Mutu pendidikan bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan muncul dihadapan pendidik, karyawan dan kepala sekolah, akan tetapi mutu harus direncanakan, dengan trilogy mutu yakni; perencanaan mutu, pengawasan mutu dan perbaikan mutu.

Kehidupan, pendidikan dan kualitas sumber daya manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kini tinggal bagaimana kita menempatkan alur logikanya, kehidupan dulu, pendidikan lebih awal, atau kualitas sumber daya manusia yang harus menjadi akibat. Para ahli humanism menempatkan manusia dan kehidupan adalah awal dari segala proses kegiatan manusia, pendekatan pendekatan harus dilakukan secara tepat, dari hakikat manusia sampai pada apa saja kebutuhan manusia, hidup adalah proses, kehidupan adalah jalan harus ditempuh. Sementara para paedagog menempatkan kegiatan adalah hal penting, harkat dan martabat manusia adalah dilihat dari sejauhmana peran mereka dalam proses pewarisan nilai. Semakin besar akses manusia dalam kegiatan pendidikan, maka semakin bermakna hidupnya. Akan halnya dengan para manajer, mereka kadang menjadikan kualitas yang terukur secara kuantitatif adalah segala galanya. Semua dapat direncanakan, semua dapat dikendalikan, dan semua harus sesuai dengan aturan main (positifisme).

Pendidik inspiratif menyadari bahwa apa yang ada dihadapannya adalah peserta didik yang hidup dan berkembang sesuai dengan fitrah tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan. Tetapi lebih dari itu segala rumus telah disusun, intuisi telah lahirkan, keberhasilan pendidikan dalam mencetak kualitas sumber daya manusia kadang harus tunduk pada faktor "X". artinya pendidik inspiratif harus selalu terus belajar tentang ilmu pendidikan, tetapi ia juga harus menyadari bahwa keberhasilan tidak semata dari hasil jerih payahnya.

Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, M.A (2011)

Kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah khazanah berharga, dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problema yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya.

Berfikir sempurna itu mutlak, bahwa mengarah kepada kesempurnaan itu perlu, pendidik yang ideal itu adalah tujuh. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang sempurna maka diperlukan landasan fikir yang sempurna, berfikir tidak setengah setengah, apalagi melakukan sesuatu dengan tanpa perencanaan kesempurnaan. Jelas bahwa berfikir dan bertindak total adalah bagian penting dalam kehidupan ini (kaffah).

Mendidik secara sempurna dapat dikembangkan dari persepsi, aksi, kreasi dan apresiasi. Pendidik inspiratif mempersepsikan diri adalah makhluk yang sempurna untuk melakukan tugas pendidikan. Pada dirinya terdapat segala potensi untuk menjadi pendidik, pelatih, pembina, pembimbing, pengembang, tauladan dan semuanya yang bertemakan mengembangkan sumber daya manusia. Kini tinggal bagaimana ia menempatkan dan menumbuhkannya. Pendidik inspiratif siap beraksi untuk melakukan secara total, dirinya, keluarga, teman teman, unit kerja adalah bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan. Bila ditugaskan untuk kegiatan pendidikan kapanpun, dimanapun, dengan siapapun ia siap untuk melakukannya. Pendidik inspiratif tak pernah berhenti melakukan hal hal baru yang

belum ditemukan pada waktu sebelumnya. Ia tidak takut untuk salah, apalagi tidak berani melakukan hal belum pernah dilakukan. Kreasi akan muncul pada pendidik yang tak pernah puas dengan keadaan, akan tetapi tetap ingin sempurna dalam setiap pekerjaan, ada saja yang dilakukan. Pendidik inspiratif adalah mereka yang mengapresiasi semua hal di sekelilingnya menjadi bagian dari hal positif untuk kegiatan pendidikan. Tidak orang yang tak menjadi guru, tidak ada tempat yang tidak dapat dijadikan kegiatan, pendidikan, tidak ada momen yang tak penting. Belajar dengan kelas yang mewah adalah standart sempurna, tetapi belajar tanpa kelas, tanpa media, tetapi ada peserta didik dan tujuan, ia dapat melakukannya.

Pendidik inspiratif menyimpulkan bahwa pendidikan sempurna adalah bagaimana diri kita melakukan sesuatu dari apa adanya tetapi dapat menghasilkan sesuatu yang sempurna. Jadi masalah menjadi hilang dengan sendirinya.



BAGIAN V

PENDIDIK KHUSUS DI BUKU INI

Ada dua tokoh lain yang harus penulis tuliskan di buku ini adalah pak Haji Bahasan Siregar dan Ebied G.Ade. generasi pertama Fakultas Tarbiyah ini sampai saat ini tetap memberi inspirasi bagi para generasi muda. Sedikit bicara, tapi kadang ada canda. Diam dan sikap beliau dalam menghadapi masalah, satu hal yang sangat patut dicontoh. Saya menyadari betul keadaan ini.

Satu lagi Ebiet G.Ade, penyair, penyanyi era delapan puluhan, setiap kata dalam syairnya, mengandung makna yang tiada lekang oleh zaman. Dari banyak album yang telah diciptakan, semua sangat sarat dengan upaya memberi makna tentang kehidupan termasuk menjadi pendidik atau guru.

Bahasan Siregar (1993)

Sebelum proses belajar mengajar dimulai, sebaiknya setiap pendidik mempunyai kesiapan yang matang baik fisik maupun mental, karena segala aktivitas pendidik selama menyajikan pelajaran akan menjadi contoh dan tauladan di mata murid.

Pendidik inspiratif adalah orang yang bekerja sebelum pekerjaan itu dimulai, ia harus bekerja untuk orang lain pada saat ia bekerja, dan ia tetap bekerja walaupun pekerjaan itu telah selesai. Merencanakan pembelajaran adalah bagian awal dari kegiatan mendidik, bila pendidik dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, itu berarti kebaikan pada dirinya akan menjadi satu gambaran akan anak didik yang akan diajarnya. Namun bila ia tidak merencanakan dengan baik, itu berarti ia akan terlena bahwa anak didik yang akan diajarnya pun tanpa perencanaan, pengendalian, mungkin saja tanpa masa depan.

Bekerja untuk orang lain adalah bagian dari tugas pendidik yang sangat penting. Menelusuri lebih jauh siapa peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya dalam belajar adalah bagian penting, agar pendidik dengan mudah melakukan pendidikan, pelatihan dan pembinaan. Kepuasan pendidik adalah pada keberhasilan peserta didiknya, baru ia memikirkan kepuasan dirinya. Untuk itu bila pendidik mengajar adalah untuk kepuasan dirinya, mungkin itu pendidik masih dalam tahap bekerja sebagai beban atau melepaskan tanggungjawab.

Akan tetapi bila pendidik melakukan tugasnya untuk kepuasan keberhasilan peserta didiknya, maka hati seorang pendidik telah menyatu pada tugas yang diembannya.

Tetap bekerja walaupun pembelajaran telah selesai, menunjukkan bahwa pendidik tidak berhenti sekedar menyampaikan ilmu dan keterampilan. Apa yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pendidikan, masih menjadi bagian dari tanggungjawab pendidik, apabila ada sesuatu yang tidak diharapkan, maka pendidik akan mengoreksi apa yang harus diperbaiki untuk lain kali, lain orang, lain tempat dan lain kesempatan. Itulah pendidik yang bekerja hampir tiada batas, tauladan tiada imbalan.

Ebiet G. Ade (1987)

Wajah yang selalu dilumun senyum legam tersengat terik matahari keperkasaannya tak memudar terbaca dari garis garis di dagu.

Waktu telah menggilas semuanya ia tinggal punya jiwa pengorbanan yang tak sia sia untuk negeri yang dicintai dikasihi.

Wajah yang tak pernah mengeluh tegar dalam sikap sempurna pantang menyerah bersumpah mempertahankan setiap jengkal tanah.

Pendidik adalah manusia, manusia terikat dengan waktu artinya ia mengikuti perjalanan usia. Sepanjang usianya ia mengabdikan diri, mengukir sejarah dengan satu tema yakni: pendidikan.

Tak dapat dipungkiri, banyak diantara kita menjadikan mendidik adalah pekerjaan sampingan, atau sebagai teman kita menjadikan pendidik adalah tugas utama, atau bahkan satu satunya hidup adalah mendidik diatas dunia ini. Sebagian teman kita yang pertama, tentu bila ini menjadi awal dan akhir karier dia, maka pendidikan yang diukirnya adalah pendidikan yang dilakukan secara sampingan, kadang sembrono, sedikit tanggungjawab apalagi berharap peradaban lahir dari tangan tangan orang seperti ini. Kita sebenarnya berharap pendidik mereka boleh saja melakukan tugas mengajar tetapi jangan mengorbankan dunia pendidikan yang lebih luas. Saudara kita yang kedua dimana mendidik adalah tugas utama, ia mendapatkan imbalan, dan karier satu satu adalah dengan pendidikan. Profesionalitas akan lahir dari orang orang seperti ini, keseriusan yang dilakukan harus selalu kita ingatkan, bahwa tugas pendidik adalah sebenarnya bagian dari ibadah kepada Tuhan, ingat sekali lagi bukan ibadah bagian dari tugas mendidik. Sampai pada saudara kita yang ketiga dimana mendidik adalah bagian dari dirinya selama 25 jam satu hari satu malam. Apapun ceritanya, dimanapun ia berada, kapanpun ia berkerja adalah mendidik. Kadang kadang lupa diri, lupa keluarga, lupa anak, lupa lingkungan, bahkan lupa apa yang diajarkan sudah tidak penting lagi. Rapat, sidang, seminar, penelitian, menulis buku, membimbing skripsi semua perlu, tetapi ada waktu, dimana kita harus berbagai peran.

Pendidik inspiratif harus mampu menempatkan diri tidak mengeluh tetapi menjaga keseimbangan diri sebagai pendidik, sebagai bagian dari keluarga, masyarakat terlebih hambat tuhan. Karena bias saja menjadi pendidik bukan sekedar rencana hidupnya, tetapi lebih dipastikan oleh takdir Tuhan.

Catatan Terakhir

Maaf saya belum banyak menuliskan dan menguraikan petuah dari yang terhormat, bapak Miskun, bapak Mujiono Herlambang, bapak Jamaluddin Siregar, bapak Sofwan Hadi termasuk jugalah ibu Nurhanifah M.Hasan, Bang Syaukani, rekan Lahmuddin, Fakhriati, Fachriani.

Jasa dan pengabdian mereka satu saat akan kita satukan dengan semangat Tarbiyah.

Daftar Bacaan

- A.Hakim Rangkuti, *Evaluasi Pendidikan*, Medan, FT.IAIN Sumatera Utara Medan, 1984.
- Abbas Pulungan, *Pesantren Mustafawiyah, Draft Buku Hasil Laporan*, Medan, 2012
- Abdul Mukti, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Asnil Aida *Pendidikan Islam dalam Buaian Sejarah*, Bandung, Citapustaka, 2008.
- Agus Salim Lubis, *Konsep Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*, Medan, Naspar Djaja, 1990.
- Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Maarif, 1989.
- Ahmad KS, *Kunikmati Hidup di Dunia Pendidikan*, Medan, Duta Akbar, 2010.
- Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, Semarang, Asy Sifa', 1994 (Terj.Moh.Zuhri).
- Amir Kasim, *Didaktik Metodik*, Medan, FT.IAIN Sumatera Utara, 1988.
- Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah & Masyarakat)*, Medan, Jabal Rahmat, 1995.
- Aslan Lubis 2001 dalam *Laporan Penelitian Eksistensi Desain Sistem pada Pemrograman Database FT.IAIN SU 2001*
- Aslan Lubis, dari Wawancara dengan Indrajaya mahasiswa pak Aslan Lubis tahun 1991-1992
- Bahasan Siregar, *Manajemen Pendidikan*, Jurnal Tarbiyah, No.25 Juli September 1999.
- Bustamal MS, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan, FT.IAIN Sumatera Utara Medan, 1988.
- Chalidjah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Surabaya, Al Ikhlas, 1995.
- Daud Ibrahim, *Corak Pendidikan yang Diharapkan bagi Generasi Muda Islam*, Jurnal Tarbiyah Edisi 2 Tahun 1 – 1992.
- Djafar Sidik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, 2006.
- Ebiet G.Ade, *Seraut Wajah*, dalam *Album Seraut Wajah*, Jakarta; Musica Record, 1991.
- Fachruddin Azmi, *Administrasi Pendidikan: Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*, (Ed.Mardianto), Bandung, Citapustaka, 2010
- Fakhrur Razy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan, Rainbow, 1986.
- Fazalur Rahman, *Islam dan Modernitas*, Bandung, Pustaka, 1985, (terj. Ahsin Mohammad)
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung, Citapustaka, 2004.
- Harun Harahap, *Buku Petunjuk Calon Mahasiswa IAIN Sumatera Utara*, Medan, 1986.

- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung, Mizan, 1994
- Hasan Basri Hasibuan, *Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam*, Medan, FT.IAIN Sumatera Utara, 1989.
- Hasan Langgulung, *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1988.
- Hasan Salim al Habsyi, *Bimbingan Menghadapi Ujian Komprehensif di Fakultas Tarbiyah*, Medan, 1990.
- Hasbi AR. *Dies Natalis IX & Wisuda Sarjana IAIN Sumatera Utara*, Medan, 1982.
- Leli Risnawati Daulay, *Ilmu Alamiah Dasar*, Medan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1996.
- M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1987
- M.Farid Nasution, *Psikologi Umum*, Medan IAIN Press, 1997
- M.Yusuf Ismail, *Perkuliahan Metode Penelitian di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*, T.A 1987-1988.
- Mahmud Azis Siregar, *Pengaruh Tradisi Masyarakat Melayu terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan*, (Laporan Penelitian), Medan, Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara, 1996.
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1983.
- Murtadha Ali, *dkk Pedoman Pelaksanaan Praktek Mengajar Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*, Medan FT.IAIN Sumatera Utara, Tahun 1989.
- Nuh Anak Ampun, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Medan, FT.IAIN Sumatera Utara Medan, 1994.
- Nurhayati Amir, *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan, FT.IAIN Sumatera Utara, 1991.
- Omar Muhammad Attoumy Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979 (Terj.Hasan Langgulung).
- Ramlan Sitorus, *Sejarah Gerakan Jamaah Majlis Tafsir al Quran (MTA) Deli Serdang*, Medan, La-Tansa, 2011.
- Sori Muda Siregar, *Perencanaan Pengajaran*, Medan, IAIN Press, 1996
- Sukanto, *Pengembangan Kurikulum*, Medan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2010.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 2002.
- Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung, Citapustaka, 2011
- Syed Muhammad Al Nuquib Al attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1990. (Terj. Haidar Bagir)
- Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan*, Medan, Latansa Press, 2009
- Zainy Chalish Hamdy, *Administrasi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*, Medan, IAIN Press, 1997.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

